

Sir Arthur Conan Doyle

SEBUTIR PERMATA BIRU



Sebutir Permata Biru

dan dua cerita lainnya

oleh
Sir Arthur Conan Doyle

terjemahan: Ny. C. Widodo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Sebutir Permata Biru

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3256
Cetakan 1: 1986
Cetakan 2: 1999

Penulis : Sir Arthur Conan Doyle
94 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-666-313-9

Penyelar Bahasa : Febi Dasa
Penata Letak : Joni Tesmanto
Perancang Sampul : Adjie Soesanto

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Sherlock Holmes, tokoh detektif ciptaan Conan Doyle, membuat hal-hal yang sepele menjadi sangat penting dalam usahanya membuka rahasia kejahatan. Suasana tegang dihadirkan secara tiba-tiba dan di luar dugaan, melalui bukit-bukit yang kadang-kadang terasa tidak masuk akal. Namun dengan cara demikianlah kita diajak turut serta menyingkap kejahatan-kejahatan yang rumit permasalahannya.

Cerita-cerita tentang detektif yang cerdas ini merupakan bacaan yang memikat bagi pembaca muda maupun dewasa.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	4
SEBUTIR PERMATA BIRU	6
SEORANG PENGENDARA SEPEDA	
YANG MISTERIUS.....	34
PERKUMPULAN ORANG-ORANG BERAMPUT PIRANG.....	62

SEBUTIR PERMATA BIRU

Pada suatu pagi, di bulan Desember hari Natal kedua, saya berkunjung ke rumah Sherlock Holmes untuk mengucapkan "Selamat Natal". Dia sedang tiduran dengan santainya, di kursi panjang, dengan mengenakan "kamerjas" merah; rakpipa berada di dekat tangan kanannya; dan setumpuk harian-pagi yang sudah lusuh yang kelihatannya baru saja dibaca dan dipelajarinya, di atas lantai.

Di sebelah kursi panjangnya ada kursi kayu, di mana tergantung sebuah topi tua, dari bahan vilt yang keras, sangat usang dan lecek, dan pada beberapa tempat kelihatan retak-retak. Sebuah kaca pembesar dan pinset yang berada di atas kursi menunjukkan bahwa dia sedang menyelidiki sesuatu yang ada kaitannya dengan topi yang digantungkan di sana itu.

"Baru sibuk?" tanyaku, "barangkali saya mengganggu?"

"Sama sekali tidak. Saya senang ada orang yang bisa saya ajak berunding mengenai hasil dari penyelidikan saya ini. Soalnya tidak begitu penting," katanya, sambil menunjukkan ibujarinya ke jurusan topi tua tadi, "akan tetapi saya toh ingin meminta perhatianmu pada beberapa soal yang tidak hanya menarik, akan tetapi juga berguna."

Saya lalu duduk di atas kursi yang ada sandarannya dan me- manaskan tangan-tangan saya di dekat api yang bergemerencik, karena di luar sedang hujan salju lebat dan bunga-bunga salju melekat tebal-tebal pada jendela kaca.

"Saya kira," kata saya, "benda ini yang kelihatannya biasa-biasa saja, ada hubungannya dengan salah satu pembunuhan, yang dapat menjadikan petunjuk, yang bisa membantu kamu memecahkan teka-teki. Atau membuktikan suatu tindak pidana."

"Bukan, bukan. Bukan suatu tindak pidana," kata Sherlock Holmes sambil tertawa, "hanyalah suatu kebetulan, yang kadang- kadang bisa terjadi di dalam tiap-tiap kota besar, di mana empat juta umat manusia berdesak-desakan di dalam suatu luas tanah sebesar beberapa mil. Di dalam suatu kerumunan demikian, maka beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lain bisa saja terjadi, dan bisa juga terlontarkan problema-problema yang karenanya bukan berarti suatu kejahatan. Kita sudah beberapa kali menangani persoalan semacam ini, sebelumnya."

"Ya, sebegitu jauh malahan," kata saya mengingatkannya, "bahwa dari enam problema yang terakhir yang sempat saya catat, ada tiga yang tidak ada hubungannya dengan kejahatan."

"Betul. Kamu maksudkan usahasaya untuk memperebutkan surat dari Irene Adler. Persoalan aneh dari Nona Mary Sutherland, dan petualangan seorang yang mempunyai bibir yang cacat dulu! Nah saya tak ragu lagi, bahwa persoalan ini adalah termasuk golongan kasus ringan yang serupa. Kamu kenal si Peterson, itu yang tukang antar pesanan?"

"Ya."

"Benda pesolek itu berasal dari dia."

"Apakah itu topinya?"

"Bukan-bukan, dialah yang menemukannya." Pemiliknyalah yang belum ketahuan. Saya mengharap padamu, supaya kamu yang ilmiah. Akan saya ceritakan dulu, bagaimana saya mendapatkannya. Topi tersebut datang pada suatu pagi, hari

Natal pertama, bersama-sama dengan seekor angsa gemuk dan bagus, yang pada saat ini tentu sedang digoreng di dapurinya si Peterson sana. Kenyataannya adalah demikian. Pada pagi itu, jam empat, datanglah Peterson, yang seperti kau ketahui adalah sangat jujur, dari suatu pesta, dan berjalan, melalui jalan Tottenham Court. Di depannya dia melihat seorang laki-laki tinggi, di bawah sinar lampu gas. Jalannya agak terhuyung-huyung dan menggendong seekor angsa putih di pundaknya. Pada waktu dia sampai di tikungan Jalan Goodge, terjadilah suatu pertengkaran antara orang itu dengan beberapa orang gelandangan. Salah satu dari mereka memukul topinya sampai jatuh, hingga dia lalu mengacungkan tongkatnya untuk membela diri. Dia ayunkan tongkatnya di atas kepalanya, sehingga mengakibatkan sebuah kaca toko di belakangnya pecah. Peterson berlari menghampirinya untuk membantu orang laki-laki tadi. Akan tetapi karena orang tersebut melihat bahwa dia memecahkan kaca orang, sedangkan dia melihat dari kejauhan seorang 'dalam pakaian seragam' berjalan ke jurusannya, maka dia jatuhkan angjanya. Lalu melarikan diri, dan hilang dalam suatu perkampungan yang banyak gang-gang kecilnya, di belakang Jalan Tottenham Court. Juga, para gelandangan tadi berlari tunggang-langgang ketika si Peterson muncul, sehingga dia tertinggal seorang diri di kancah pertengkaran tadi, dengan mendapatkan topi yang lusuh ini dan seekor angsa Natal yang istimewa."

"Yang tentunya telah dia kembalikan pada yang empunya."

"Aah ... sahabatku yang baik, itulah justru kesukarannya. Memang pada kaki kiri dari angsa itu terdapat kartu alamat tertulis di situ, "Untuk Nyonya Henry Baker", sedangkan di pinggir topi sebelah dalam tertulis huruf-huruf "H.B.". Akan tetapi karena di dalam kota semacam kota kita ini bertempat tinggal beberapa ribu keluarga Baker, dan beberapa ratus orang yang bernama Henry Baker, maka adalah sulit untuk mengembalikan sesuatu barang yang hilang, pada pemiliknya."

"Lalu apa yang dilakukan oleh Peterson."

"Dia mengantarkan ke sini, topi dan angjanya tersebut."

Karena dia tahu bahwa saya selalu tertarik oleh hal-hal tak penting semacam itu. Angsanya kami simpan sampai pagi tadi, akan tetapi lalu kami pikir bahwa adalah lebih baik untuk menyantapnya secepat mungkin, meskipun udara sangat dingin.

Pemiliknya yang bahagia membawanya pulang dan menjadikannya "santapan lezat" seperti nasibnya setiap angsa Natal. Sedangkan saya ditinggali topi dari seorang yang tak kukenal dan yang telah kehilangan "santapan Natal"nya.

"Apakah dia tidak memasang sebuah advertensi?"

"Tidak."

"Ketentuan-ketentuan apakah yang telah kau dapat untuk melacakinya?"

"Semuanya, yang dapat kita simpulkan dari ini."

"Dari topi ini?"

"Tepat."

"Ah. Kau toh tidak sungguh-sungguh? Apakah yang akan dapat kau simpulkan dari topi yang lusuh itu?"

"Ini kaca pembesar saya. Kamu tahu cara saya. Coba apakah kau bisa menerka mengenai sifat-sifat dan kepribadian dari orang yang telah memakai tutup kepala ini."

Saya ambil topi tadi, lalu saya mengamatinya dengan seksama dari segala jurusan. Itu adalah suatu topi tinggi hitam biasa, yang telah lama dipakai. Rangkaian dalamnya yang dari sutra merah sudah sangat luntur. Nama Firmanya tak tertera di situ, akan tetapi seperti yang telah dikatakan oleh Holmes, huruf-huruf singkatan "H.B." dicoretkan pada bagian dalamnya. Tepinya berlobang, akan tetapi tali elastiknya yang harusnya ada di situ telah tiada. Topi itu di mana-mana ada retak-retaknya, sangat berdebu, dan pada beberapa tempat ada noda-noda, meskipun sudah diusahakan untuk menutupi tempat-tempat yang luntur dengan tinta hitam.

"Saya tidak melihat apa-apa," kata saya, sambil mengembalikan topi tersebut pada Holmes.

"Kebalikannya, Watson, kamu melihat semuanya." Akan tetapi kamu segan untuk menyimpulkan sesuatu dari apa yang telah kau lihat. Kamu tak usah takut mempergunakan kepandaianmu."

"Ceritakanlah saja, apa yang telah kau simpulkan."

Dia lalu mengamati topinya dengan pandangan yang tajam. Pandangan seorang penyelidik, khas kebiasaan dia.

"Barangkali juga, tidak bisa langsung ditebak," katanya, "akan tetapi toh ada beberapa yang bisa membuat terang, dan ada beberapa yang paling sedikit bisa agak meyakinkan. Bahwa orangnya adalah orang yang cerdas, tentu bisa kita tebak, dan juga bahwa tiga tahun yang lalu kehidupannya adalah baik, sedangkan sekarang keadaan ekonominya merosot sekali. Dia adalah orang yang teliti, akan tetapi sekarang agak kurang daripada dulu, yang menunjukkan bahwa morilnya turun, yang barangkali, selain keadaan ekonominya yang buruk, juga terpengaruh oleh sesuatu hal, mungkin oleh minuman. Ini juga bisa menerangkan tentang kenyataan yang tak dapat dipungkiri, bahwa istrinya tidak mencintainya lagi."

"Oh, Holmes yang baik!"

"Hanya ... harga dirinya belum hilang sama sekali," sambungnya tanpa menghiraukan protes saya, "dia hidup dengan duduk jarang keluar, keadaan badannya tidak baik, orangnya setengah tua. Rambutnya memutih yang akhir-akhir ini dipangkas dan telah diolesi dengan brilyantin. Ini adalah hal-hal yang penting yang dapat saya simpulkan dari topi tersebut. O ya, selain itu, mungkin sekali, dia tidak mempergunakan gas di rumahnya."

"Nah kamu sekarang berkelakar, Holmes?"

"Sama sekali tidak. Bagaimana mungkin, bahwa kamu, meskipun sudah saya terangkan hasil-hasil yang kudapatkan, masih juga belum mengerti bagaimana saya memperolehnya!"

"Mungkin saya sangat bodoh. Akan tetapi saya harus mengakui bahwa saya tidak bisa mengikuti jalan pemikiranmu. Bagaimana kamu mengerti misalnya, bahwa orang itu sangat

cerdas.”

Sebagai jawaban, Holmes mengenakan topi itu di atas kepalanya sendiri. Dahinya hilang sama sekali, tak kelihatan dan topi tadi sampai mengenai pangkal hidungnya. “Ini adalah soal isi,” katanya, “orang yang mempunyai rongga otak demikian besar, tentu tak sembarangan.”

“Akan tetapi mengapa keadaan ekonominya buruk?”

“Topi itu umurnya tiga tahun. Tepinya ini, yang pipih dan menjonget di sebelah luar, memang sedang model pada waktu itu. Topinya sendiri sangat bagus kualitasnya. Lihatlah pitanya dari sutra yang berkerut-kerut dan lapisan kainnya yang bagus. Jika orang tersebut tiga tahun yang lalu bisa membeli topi yang demikian mahalnyanya, dan sejak itu tak membeli yang baru lagi, maka berarti keadaan ekonominya buruk.”

“Memang ini cukup jelas. Tetapi bahwa dia orang yang teliti dan bahwa morilnya turun?”

Sherlock Holmes mulai tertawa. “Inilah bukti ketelitiannya,” katanya, sambil menunjukkan tempat di mana dulu ada talinya yang bagus, “kalau yang semacam ini, tidak akan ada pada topi yang dibeli di toko. Jika orang itu menambahkan sendisi tali tersebut, menunjukkan ketelitiannya. Karena ini untuk menjaga agar tidak terbang kalau kena angin. Akan tetapi karena tali elastiknya putus dan dia tidak berusaha untuk menggantinya dengan yang baru adalah jelas, bahwa dia sekarang sudah tak begitu teliti lagi. Ini menunjukkan semangatnya telah mengendor. Sebaliknya dia berusaha menutupi noda-noda pada bahan viltnya supaya tidak kelihatan. Dengan mengolesinya dengan tinta, ini menunjukkan bahwa dia masih belum kehilangan sama sekali harga dirinya.”

“Penjelasan ini memang ada benarnya.”

“Tentang hal-hal yang lain, bahwa orangnya setengah tua; ialah rambutnya sudah memutih dan bahwa baru saja dipotong dan memakai minyak rambut brilyantin, ini semua karena hasil dari penyelidikan saya pada bagian yang terbawa sendiri dari pinggiran sebelah dalam. Dengan kaca pembesar

saya lihat di sini banyak potongan rambut kecil-kecil. Mungkin dipotong oleh seorang tukang cukur. Rasanya lengket-lengket dan baunya terang bau brilyantin. Debu yang melengket padanya, seperti kamu lihat di sini, ialah bukannya debu warna abu-abu, kasar, dari jalanan, akan tetapi debu berwarna cokelat seperti bulu halus yang sering terdapat di rumah-rumah. Yang menunjukkan bahwa topi itu hampir selalu berada di dalam rumah saja. Jadi digantung di dalam rumah saja. Sedangkan noda-noda di sebelah dalam, menandakan bahwa pemakainya sangat banyak mengeluarkan keringat; jadi kemungkinan kesehatannya sedang terganggu."

"Akan tetapi istrinya, katamu, bahwa dia tak cinta lagi padanya?"

"Topi ini sudah berminggu-minggu tak disikat. Jika saya berjumpa denganmu, sahabatku Watson, memakai topi yang selama satu minggu tidak disikat, maka saya akan mengambil kesimpulan yang sama, ialah bahwa istrimu tidak lagi mencintaimu."

"Akan tetapi ada juga kemungkinan bahwa dia tak beristri, toh?"

"Tidak, dia bermaksud pulang membawa seekor angsa sebagai hadiah pada istrinya. Mungkin untuk memperbaiki hubungannya dengan istrinya. Kamu ingat kartu yang digantungkan pada salah satu kaki angsa dahulu itu?"

"Oh, kamu selalu saja siap dengan jawaban. Akan tetapi demi Tuhan, bagaimana kamu mengerti bahwa dia tidak mempergunakan gas di rumah?"

"Satu noda lemak atau dua pun, masih belum berarti apa-apa. Akan tetapi kalau saya bisa melihat tidak kurang dari lima, saya tak meragukan sedikit pun, bahwa orang yang bersangkutan tersebut sering berjalan ke sana-kemari di dalam rumah dengan membawa lilin yang nyala untuk penerangan. Ini berarti kemungkinan; dia kalau malam, menaiki tangga dengan menjinjing topinya di tangan yang satu dan membawa lilin yang menyala dan meleleh itu dengan tangannya yang lain. Yang terang noda-noda itu bukan noda-noda yang disebabkan oleh lampu gas. Puas?"

“Saya bilang ini adalah sangat hebat,” kata saya sambil tertawa, “akan tetapi karena seperti yang kau katakan tadi, bahwa tidak ada unsur kejahatan di dalam hal ini dan tak ada seorang pun yang berkepentingan. Kalau pun kita tidak memikirkan tentang kehilangan angsa itu, maka menurut saya, ini semua adalah hanya berarti membuang-buang waktu saja, membuang energi.”

Sherlock Holmes baru saja mau menjawab, tiba-tiba pintu terbuka dengan kerasnya dan Peterson menyerbu masuk. Wajahnya merah, raut mukanya menggambarkan orang yang sedang sangat bingung. “Angsanya, Tuan Holmes! Angsanya, Tuan!” katanya dengan terengah-engah.

“He, apakah maksudmu? Apakah angsanya hidup lagi, lalu terbang melalui jendela?” Holmes memalingkan diri ke belakang, supaya dapat melihat lebih jelas, raut muka orang yang sedang emosi tadi.

“Lihatlah, Tuan! Apakah yang ditemukan oleh istri saya di dalam temboloknya angsa itu!”

Dia mengacungkan tangannya pada kita; digenggamannya kami lihat sebutir batu permata. Semacam batu biru bersinar-sinar berkilauan. Agak lebih kecil daripada kacang, tetapi cahayanya bersih sekali. Yang kelihatannya seperti sinar lampu listrik di dalam genggamannya yang gelap.

Sherlock Holmes bersiul sebentar lalu tiba-tiba duduk tegak di kursinya. “Demi Tuhan, Peterson,” katanya, “ini bukan barang sembarangan. Saya kira, kamu tahu juga apa yang berada dalam genggamannya itu.”

“Berlian, Tuan! Suatu batu mulia. Kalau dipakai untuk mengiris kaca, seperti mengiris bahan cat saja.”

“Ini bukan hanya batu mulia saja. Inilah batu mulia yang khusus istimewa.”

“Akan tetapi toh bukan permata biru dari yang mulia Van Morcar,” teriak saya.

“Tepat sekali. Saya hafal sekali bentuk dan besarnya. Karena akhir-akhir ini saya sering membaca advertensinya di dalam surat kabar The Times. Itu adalah satu-satunya di dunia

ini, dan meskipun saya tidak tahu dengan tepat nilainya permata tersebut. Saya berani mengatakan bahwa hadiah yang dijanjikan, yaitu Seribu Poundst. Adalah sungguh-sungguh tak ada seperdua-puluhnya dari harga-pasaran."

"Seribu Poundst? Masya Allah," Peterson menjatuhkan dirinya di kursi dan melihat kepada kami dengan herannya.

"Itulah hadiahnya, dan beralasan sekali kalau dugaan saya bahwa ini adalah soal timbang-rasa. Yang menggerakkan yang mulia Van Morcar menjanjikan separuh dari kekayaannya, jika permata itu bisa kembali."

"Kalau tidak salah, dia kehilangan permata tersebut di Hotel Cosmopolitan," kata saya.

"Betul, pada tanggal 22 Desember, persis empat hari yang lalu. John Horner, seorang tukang patri dituduh mencuri batu-permata tadi dari dalam peti perhiasannya. Bukti-buktinya sangat meyakinkan, sehingga persoalan itu diadukan ke pengadilan. Saya kira, saya mempunyai beritanya."

Dia membolak-balik koran-korannya dengan memperhatikan data-datanya. Sampai dia menemukan sehelai koran, yang dilicinkannya dan dilipatnya, lalu membacakannya pada kita.

"Pencurian batu-permata di Hotel Cosmopolitan. John Horner, 26 tahun, pekerjaan tukang-patri dituduh pada tanggal 22 Desember yang lalu, menggelapkan permata yang termasyhur itu, yang terkenal dengan nama: Permata Biru, dari dalam peti-perhiasannya yang mulia Von Morcar. James Ryder, kepala hotel, menerangkan, bahwa pada hari terjadinya pencurian itu, dia menyuruh Horner bekerja di kamar-tamunya dari yang mulia. Disuruh menyolder batangan besi kedua dari rangkaian teralis yang terlepas. Dia menunggu juga di sana, akan tetapi lalu dipanggil. Pada waktu dia kembali ke tempat tadi, Horner sudah pergi; laci meja-tulis sudah terbuka, dan peti kecil dari kulit domba yang halus itu, di mana tersimpan perhiasan yang mulia, sudah kosong terletak di atas meja-hias.

Ryder secepatnya melapor pada polisi, dan Horner pada malam hari itu juga ditahan; tetapi permata itu tak bisa

diketemukan padanya maupun di dalam kamar-kamarnya. Nona Catherine Cusack, periasnya yang mulia, menerangkan, bahwa dia mendengar teriakan-kaget dari Tuan Ryder pada waktu dia mengetahui pencurian itu. Yang menyebabkan dia lalu masuk dalam kamar. Untuk yang lainnya dia membenarkan keterangan-keterangan dari saksi sebelumnya Inspektur Bradstreet dari bagian B, menerangkan bahwa Horner pada waktu penangkapan itu memberontak keras, dan dengan kerasnya menyangkal tuduhan itu. Karena dia itu seorang residivis, sudah pernah dihukum karena terlibat kasus pencurian, maka polisi mengirimmkannya ke pengadilan. Horner sewaktu diwawancarai itu mengiba-iba sekali, lalu jatuh pingsan, pada waktu mendengar ini, dan harus dibawa keluar."

"Hm, ini tentang tindakan hakim-polisinya" kata Holmes sambil memikirkan, lalu melemparkan korannya di atas lantai, "nah sekaranglah tugas kita untuk menyelidiki kasusnya, bagaimana sebutir permata dari peti perhiasan sampai bisa ditemtkan di dalam tembok dari seekor angsa di Jalan Tottenham Court. Seperti kau lihat sekarang ini, Watson, pelacakan-pelacakan yang tadinya hanya seperti main-main saja, tiba-tiba mendapatkan corak yang lebih serius, dan ta' begitu berat."

"Inilah permatanya, ini keluar dari seekor angsa dan angsa itu adalah milik Tuan Henry Baker, orang yang mempunyai topi yang usang itu dan data-data lain seperti yang telah membuat kamu bosan mendengarkannya tadi. Maka dari itu kita harus berusaha keras untuk menemukan orangnya, untuk dapat mengetahui peranan apakah yang dimilikinya yang ada kaitannya dengan riwayat ini. Untuk mencapai tujuan ini kita pertama-tama harus menjalankan hal-hal yang sederhana dahulu, yaitu kita memasukkan advertensi di dalam semua koran-koran yang terbit malam hari. Jika ini tidak berhasil, saya akan melakukannya dengan cara-cara lain."

"Bagaimana bunyi advertensi yang kau maksud?"

"Berilah saya pensil dan sehelai kertas."

"Misalnya demikian: "Ditemukan, pada tikungan Jalan

Goodge, seekor angsa dan sebuah topi hitam dari bahan vilt. Tuan Henry Baker bisa mendapatkannya kembali di Jalan Baker Street, 221B malam ini jam 6.30." Ini cukup jelas, kan?"

"Tentu. Tetapi apakah dia akan membacanya?"

"Oh, dia tentu akan memperhatikan iklan-iklan di koran-koran, sebab kerugiannya, karena kehilangan angsa dan topinya itu berarti besar untuk dia, yang keadaan keuangannya agak kurang. Itu terang sekali, sebab sewaktu dia terkejut karena memecahkan kaca, dan sewaktu dihampiri oleh Peterson, pikirannya hanya akan melarikan diri saja, akan tetapi setelah itu dia tentu akan menyesal sekali, bahwa dia telah melepaskan angsanya.

Selain daripada itu, dengan menyebutkan namanya di dalam iklan di koran-koran, akan mengakibatkan dia lalu membaca iklan tersebut, karena semuanya tentunya akan memperhatikan namanya.

Kamu sekarang toh sudah berada di sini, Peterson, tolong mampir sebentar ke biro periklanan dan mintalah, supaya dipasang iklan ini di semua koran yang terbit pada malam hari.

"Koran-koran apa saja, Tuan?"

"Oh, di Globe, Star, Pall Mall, St. Yames Gazette, Evening News, Standard Echo dan lain-lainnya, yang kamu ingat."

"Bagus, Tuan. Dan batunya ini?"

"Oh itu. Itu saya simpan dulu di sini, terima kasih sebelumnya dan... oya Peterson, sepulangnya dari sana, tolong belikan seekor angsa, dan berikan padaku di sini, karena kita harus mempunyai seekor angsa sebagai gantinya angsa yang pada waktu ini sedang dilalap oleh keluargamu di rumah."

Setelah Peterson pergi, Holmes mengambil permata itu lalu memeriksanya di bawah sinar lampu. "Bagus sekali" katanya. "Lihatlah bagaimana berkilauannya. Tentu saja ini sudah banyak mengundang pikiran-pikiran jahat, seperti semua batu-batu permata yang termasyhur semacam ini. Ini menjadi umpan yang dibelai-belai oleh para setan-setan.

Tiap-tiap bidang dari permata-permata yang lebih besar dan lebih tua, dapat dikatakan mewakili suatu pertumpahan darah."

Permata ini umurnya belum ada dua puluh tahun. Ini ditemukan di tepi Sungai Amoy di Cina Selatan, indah sekali dan mempunyai ciri-ciri dari batu merah-delima, hanya saja, warnanya tidak merah tetapi biru.

Meskipun umurnya masih muda batu ini, tetapi sudah mengalami keonaran dalam keberadaannya. Sudah dua kali menimbulkan pembunuhan, ada yang korbannya disiram dengan asam belerang ada yang korbannya bunuh diri, dan juga telah menimbulkan beberapa pencurian—gumpalan zat arang yang mengkristal ini— yang beratnya hanya 2,6 gram.

Siapa akan mengira, bahwa mainan kecil yang bagus ini menjadi pengirim orang-orang ke penjara dan ke tiang gantungan?

Sekarang akan saya simpan di lemari-besi saja, dan saya akan menulis pada yang empunya bahwa batu-permatanya sudah aman di tangan kita."

"Menurut kamu apakah si Horner itu tak berdosa?"

"Mana saya tahu!"

"Menurut kamu orang yang satunya itu, si Henry Baker, apakah mempunyai sangkut paut dengan persoalan ini?"

"Saya lebih condong mengira bahwa si Henry Baker itu tak berdosa sama sekali dan bahwa dia sama sekali tak mempunyai pikiran bahwa angsa, yang dia gendong dulu itu sangat lebih berharga daripada kalau seandainya binatang itu terbuat dari emas murni. Dan tentang ini akan bisa kita ketahui, kalau dia sudah datang nanti, memenuhi iklan kita?"

"Sebelum itu kamu tak bisa berbuat sesuatu?"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Nah, kalau begitu saya akan menengok pasien-pasien saya dulu. Tetapi saya ingin sekali ikut menyaksikan penjabaran persoalan yang ruwet ini."

"He, saya senang sekali, kalau kau mau datang. Saya makan jam 7 malam. Saya kira, kita nanti makan roti dengan keju. O ya, mengingat kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, tidaklah ada salahnya kalau saya meminta Nyonya Hudson untuk memeriksa temboloknya."

Karena saya tertahan oleh salah satu pasien saya, maka saya baru bisa datang kembali di Jalan Baker Street pada jam setengah tujuh malam. Setelah hampir sampai, saya melihat seorang laki-laki tinggi memakai topi model Schots, dan memakai jas yang dikancingkan sampai dagunya; dia berdiri menunggu di muka pintu diterangi oleh cahaya lampu di atasnya. Pintu dibuka dan kami berdua dipersilakan masuk di kamar Holmes.

"Kalau tidak keliru, ini Tuan Henry Baker ya?" katanya, sambil berdiri dari kursinya lalu menyalami tamunya dengan nada ramah sekali, seperti yang biasa ia lakukan, "silakan duduk di dekat api ini, Tuan Baker. Malam ini dingin he, dan saya lihat bahwa Tuan lebih menyukai hawa musim panas daripada hawa musim salju. Nah, kau Watson, kau datang tepat sekali pada waktunya. Hm, Tuan Baker, apakah ini topi Tuan?"

"Ya Tuan, tak ragu sama sekali."

Orang ini kelihatan loyo, bungkuk, kepala besar, muka lebar, raut muka orang pandai dengan janggut cokelat abu-abu panjang lancip. Warna merah dari hidung dan pipi, dan tangan yang gemeteran sewaktu diacungkan, memperkuat dugaan Holmes tentang kepribadiannya.

Jasnya hitam, sudah agak luntur menjadi kemerah-merahan, dikancingkan sampai atas sekali. Kerahnya ditinggikan, sedang pergelangan tangannya yang kurus keluar dari lengan jasnya, tidak kelihatan dia memakai kemeja atau mansyet. Suaranya pelan dan hati-hati, dipilihnya betul-betul apa yang akan dikatakannya, dan pada umumnya memperlihatkan dia seorang yang terpelajar yang tidak sukses dalam hidupnya.

"Kami sudah menunggu beberapa hari," kata Holmes, "karena kami mengira, Tuan akan memasang iklan dengan

alamat Tuan. Saya sama sekali tidak mengerti mengapa Tuan tidak melakukannya?”

Tamu kita tertawa agak malu-malu. “Keadaan saya tidak seperti dulu lagi,” katanya. “Saya tak ragu lagi bahwa orang-orang gelandangan yang menyerang saya dulu sudah membawa kabur topi dan angsa saya. Saya rasa tak ada gunanya lagi untuk mengeluarkan uang; toh usaha saya tak akan berhasil untuk mendapatkannya kembali.”

“Ya, memang masuk akal. Nah, tentang angsanya terpaksa harus kami makan.”

“Dimakan?” kata tamu kami dengan kagetnya, sambil berdiri dari kursinya.

“Ya, daripada mubazir. Akan tetapi saya kira angsa di atas bupet sana itu, yang beratnya hampir sama dan baru saja keluar dari oven, bisa menggantikannya.”

“Oh... tentu... tentu,” jawab Tuan Baker dengan perasaan lega.

“Tentunya kami masih menyimpan bulu-bulunya, kaki-kakinya, temboloknya dan lain-lainnya dari angsa Tuan sendiri; jika Tuan mau”

Orang itu ketawa ngakak.

“Mungkin bisa menjadi kenang-kenangan pada pengalaman pahit saya,” katanya.

“Akan tetapi untuk yang lain-lainnya, saya tidak melihat manfaat untuk menyimpan barang-barang yang tersisa dari binatang kenang-kenangan saya yang sudah mati itu. Tidak Tuan, kalau Tuan tidak keberatan, saya bawa burung angsa yang lezat itu saja, yang terletak di bupet sana itu.”

Sherlok Holmes melihat pada saya dengan penuh arti sambil mengangkat sedikit pundaknya.

“Nah, ini topi Tuan, dan itu angsa Tuan” katanya, “O ya, bolehkah saya bertanya barangkali, di manakah Tuan membeli angsa Tuan yang dulu itu? Saya ahli sekali dalam hal memilih angsa dan jarang sekali saya melihat yang sebagus itu.”

"Oh, tentu Tuan," kata Baker, sambil berdiri dari kursinya dan membawa topi serta angjanya. "Kita mempunyai suatu perkumpulan kecil, dan sering mengadakan pertemuan di Alfa, ialah sebuah restoran, dekat Museum; pada siang hari, kami sendiri berada di museum, Tuan. Tahun ini pemilik restoran itu, yang bernama Windigate, mendirikan suatu perkumpulan angsa sehingga dengan membayar beberapa lima sen-an tiap minggu, tiap orang akan mendapatkan seekor angsa pada hari Natal. Saya telah membayar secara teratur, dan... hasilnya... Tuan sendiri sudah tahu. Saya berterima kasih sekali Tuan, karena topi model Schots itu tak begitu serasi dengan usia saya yang sudah lanjut ini dan pada kematangan saya," lalu membungkukkan diri dengan bersikap wibawa tetapi lucu di muka kami berdua, lalu keluar.

"Nah, dengan Tuan Henry Baker kita sekarang sudah selesai," kata Holmes, setelah menutup pintu di belakangnya. "Jelas sekali bahwa dia tidak mengetahui apa-apa tentang persoalan kita. Sudah lapar kau, Watson?"

"Tidak. Tidak seberapa."

"Nah, kalau begitu saya usul, kita malam ini makan agak laot saja dan kita akan meneruskan pelacakan kita, pada waktu yang masih hangat ini."

"Bagus sekali."

Karena malam itu dingin sekali, kami mengenakan jas dingin dan juga mengenakan syal wool kami. Bintang-bintang bergemerlapan di langit yang tak berawan, dan napas orang-orang yang lalu lalang mengingatkan kami pada asap yang keluar dari sedemikian banyak pistol yang sedang ditembakkan.

Langkah-langkah kami bergema keras sewaktu kami melalui jalan-jalan Doctors' quarter, Wimpole Street, Harley Street, lalu melalui Jalan Wigmore Street menuju Jalan Oxford. Dalam seperempat jam kami sudah sampai di Bloomsbury, dekat Alfa, sebuah restoran kecil di tikungan salah satu jalan yang menuju ke Holborn. Holmes membuka pintu bar tersebut, lalu memesan dua gelas bier pada pemiliknya yang wajahnya merah dan memakai celemek di

muka perutnya.

"Bier Tuan tentu akan sebgas angsa-angsa Tuan," katanya.

"Angsa-angsa saya?" katanya agak heran.

"Tentu. Setengah jam yang lalu saya bicara dengan Tuan Henry Baker, yang juga anggota dari perkumpulan angsa Tuan."

"O ya, sekarang saya baru paham. Akan tetapi itu bukan angsa-angsa kami, Tuan."

"Lho. Lalu ... dari siapa?"

"Saya membeli dua lusin dari seorang saudagar di Covent Garden."

"O ya. Saya kenal orang-orang itu. Siapa namanya?"

"Namanya Breckinridge."

"He, itu saya tidak kenal. Tapi tak apalah, saya minum ini untuk kesehatan Tuan, dan mudah-mudahan usaha Tuan tahun ini maju. Selamat malam."

"Nah, sekarang kita pergi ke Tuan Breckinridge," lanjutnya, sambil mengancingkan jasanya, sewaktu kami berada di luar, di udara malam yang dingin itu, "Jangan lupa Watson, bahwa mata rantai yang dimulai dengan angsa yang tak berdosa itu, akan berakhir pada seorang yang tentu akan dipidana tujuh tahun kerja paksa. Kecuali jika kita bisa membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Mungkin juga, penyelidikan kita ini justru akan memperkuat tuduhan padanya. Akan tetapi bagaimanapun juga kita mempunyai data-data yang tidak dimiliki oleh Polisi, dan bahwa dengan secara kebetulan sekali kita ikut menanganinya. Marilah kita menelusuri jejak ini sampai tuntas. Nah, kita sekarang menuju ke selatan. Ayolah kita jalan."

Kami melalui Holborn, melalui Jalan Endell Street, lalu melalui rangkaian lorong-lorong yang bersimpang siur ke jurusan Covent Garden Market. Di atas salah satu toko yang terbesar terpancang nama Breckinridge, dan pemiliknya seorang dengan cambang yang digunting pendek dan raut-

muka yang tajam yang menyerupai kepala kuda, sedang sibuk menutup jendela-jendela.

"Selamat malam. Udara dingin sekali ya?" kata Holmes.

Saudagar itu mengangguk, dan memandang pada teman saya dengan heran.

"Lho. Kok saya tidak melihat angsa seekor pun lagi, Tuan," kata Holmes lagi sambil menunjuk pada meja marmer yang kosong.

"Besok pagi saya bisa mengantarkan lima ratus ekor pada Tuan."

"Wah. Nggak ada gunanya."

"Masih ada beberapa ekor di toko sana itu, yang ada lampu gasriya."

"Jangan dong. Saya spesial dianjurkan membeli di toko Tuan ini."

"Siapa?"

"Pemilik dari restoran Alfa itu."

"O ya, saya pernah mengirim pada mereka beberapa lusin."

"Wah. Burung angasanya bagus-bagus. Dari mana Tuan membelinya?"

Hoo. Saya heran ... Saudara itu menjadi marah sekali sewaktu ditanya tentang hal itu.

"He, Tuan" katanya, sembari bertolak pinggang dan kepalanya dimiringkan. "Apa urusannya dengan ini semua? Hayoo ngaku saja."

"Jelas, bukan? Saya ingin mengetahui dari mana Tuan membeli angsa-angsa yang dulu itu Tuan setorkan ke restoran Alfa."

"Bagus, saya tak akan mengatakannya. Mau apa!"

"O, tak apalah. Akan tetapi saya tidak mengerti mengapa Tuan begitu marah tentang soal yang kecil ini."

“Marah!” Tuan juga akan marah, kalau Tuan dipermainkan seperti saya. Kalau saya sudah membayar barang-barang dagangan saya yang bagus dengan apa semestinya, maka tak usahlah orang lain turut campur; biasanya orang hanya menanyakan: “Mana angsa-angsa?”, “Kepada siapa saja Tuan menjual angsa-angsa Tuan?” dan “Berapa harga angsa Tuan?” Seolah-olah itu adalah satu-satunya angsa di atas dunia ini; kok begitu diributkan sekali.”

“Saya tidak urusan dengan orang-orang lain yang datang ke sini menanyakan sesuatu,” kata Holmes dengan santainya. “Kalau Tuan tidak mau memberitahukan, ya sudah. Akan tetapi saya yakin, saya ahli dalam persoalan ini, dan saya berani bertaruh lima Shilling, bahwa angsa-angsa yang saya makan dulu itu, berasal dari luar daerah.”

“Nah, kalau begitu taruhan Tuan lima Shilling kalah, karena angsa-angsa itu saya beli di kota saja,” bentak saudagar itu.

“Tak percaya sama sekali.”

“Saya katakan, itu betul.”

“Tak mungkin.”

“Apakah Tuan kira, bahwa Tuan lebih mengerti tentang perunggasan daripada saya, yang sejak kecil sudah menangani perdagangan ini? Saya katakan, bahwa semua angsa-angsa yang saya jual pada Alfa itu berasal dari kota saja.”

“Tak percaya sedikit pun.”

“Hayoo, taruhan?”

“Tuan tentu kalah, karena saya yakin bahwa saya benar. Akan tetapi saya akan bertaruh satu sovereign¹⁾ hanya... untuk mengajar Tuan supaya jangan terlalu keras kepala.”

Saudagar itu menggeram karena marahnya. “Bawalah buku-bukunya, Bill,” katanya.

Seorang anak lelaki datang membawa sebuah buku tipis dan sebuah lagi yang agak besar dengan sampul yang sudah kumal, lalu meletakkan buku-buku itu di bawah lampu-gantung.

1) 1 sovereign = 1 pound

"Nah, marilah Tuan yang "sok-pinter," kata saudagar itu, "Saya kira, saya sudah tidak mempunyai angsa-angsa lagi, akan tetapi Tuan akan melihat bahwa toh masih ada sisa seekor di toko ini. Tuan lihat buku ini?"

"Ya?"

"Ini adalah daftar nama-nama saudagar, kepada siapa saya membeli unggas yang akan saya jual lagi. Paham Tuan? Bagus, di halaman ini tercatat nama orang-orang dari luar daerah, dan angka-angka di belakang tiap nama menunjukkan rekening mereka dalam buku besar. Bagus. Tuan lihat halaman lain ini, yang ditulis dengan tinta merah? Itu adalah daftar dari penyettor-penyettor di dalam kota. Nah, sekarang lihatlah pada nama ketiga itu. Bacalah keras-keras."

"Nyonya Oakshott, 117, Brixton Road — 249," baca Holmes.

"Bagus. Sekarang carilah, itu dalam buku besar."

Holmes mencari halaman yang dimaksud. "Ini dia, Nyonya Oakshott, 117, Brixton Road: telur dan unggas."

"Nah, sekarang kapan pos terakhir?"

"22 Desember. Dua puluh empat ekor @7 Shilling 6Pence."

"Bagus sekali. Dan apa yang tertulis di bawahnya?"

"Dijual pada Tuan Windigate dari Alfa @12 Shilling."

"Nah, apalagi yang dapat Tuan katakan?"

Sherlok Holmes pura-pura tidak puas. Dia mengambil 1 Sovereign dari kantongnya, dilemparkannya di atas meja dengan mimik seolah-olah dia jengkel sekali. Tak lama kemudian dia berhenti di bawah tiang listrik jalanan, lalu ketawa keras dan puas sekali. Akan tetapi tanpa suara, seperti yang sering dia lakukan.

"Apabila kamu menjumpai orang bercambang seperti dia dan memakai sapu tangan merah di kantong dadanya; maka kamu bisa memancing dia membuka rahasianya dengan taruhan," katanya; "Saya yakin, bahwa jika saya memancing dengan seratus pond, dia tak akan memberi saya keterangan

yang selengkap itu seperti sekarang, karena merasa telah memperdayakan saya. Sekarang Watson, saya rasa, bahwa akhir daripada penyelidikan kita ini sudah tinggal menunggu waktunya saja. Dan persoalan kita sekarang hanya tinggal apakah malam ini juga kita meneruskan perjalanan ke Nyonya Oakshott atau kita tunda sampai besok saja. Dari bicaranya orang yang tak sopan tadi terang sekali, bahwa masih ada beberapa orang yang terlibat dengan persoalan ini, dan saya akan....”

Tiba-tiba percakapan kami terhenti karena mendengar ribut-ribut di dalam toko yang baru saja kami tinggalkan.

Ketika kami membalikkan badan, terlihatlah seorang laki-laki yang kelihatannya licik, di bawah sinar kuning dari lampu antung yang sedang bergoyang-goyang. Sedangkan si Brecking ridge berdiri di tengah-tengah pintu sambil mengacung-acungkan tinjunya kepada orang tadi.

“Saya bosan mendengarkan kamu dengan angsa-angsamu,” teriaknya, “Enyahlah kau dari sini, persetan kau. Kalau kamu datang lagi mengganguku dengan cerita-cerita yang tak masuk akal itu, saya akan menyuruh anjingku untuk menyergap kau. Kamu boleh membawa Nyonya Oakshott ke sini. Saya akan hadapi dia, tetapi kamu—apa urusanmu denganku? Apakah saya membeli angsa-angsa itu dari kamu?”

“Tidak, tetapi salah satunya toh saya beli,” keluh orang itu.

“Nah, silakan tanya pada Nyonya Oakshott saja.”

“Akan tetapi dia mengatakan bahwa saya harus bertanya pada Tuan.”

“Nah, untuk saya—tak apalah kamu bertanya pada raja dari negara Pruisen sana! Cukup, pergi kau.”

Orang itu lari keluar dan hilang dikegelapan malam.

“Ha, mungkin kita tak usah bersusah payah pergi ke Jalan Brixton Road,” bisik Holmes, “Mari. Siapa tahu mungkin kita bisa mendapatkan sesuatu informasi dari orang itu.”

Kami lalu menelusup di antara orang-orang yang sedang berlalu lalang di muka toko-toko yang terang di situ. Dan

untunglah sebentar saja teman saya sudah bisa menyusulnya, lalu meletakkan tangannya di atas pundak orang tadi. Dia membalikkan diri, dan karena terkena sinar cahayanya lampu gas, saya dapat melihat bahwa mukanya pucat sekali.

"Siapakah Tuan? Apakah yang Tuan kehendaki dariku?" tanya orang itu dengan suara gemeteran.

"Maafkan saya," kata Holmes dengan tenang. "Saya mendengar apa yang baru saja Tuan tanyakan pada saudagar di sana tadi. Saya kira, saya bisa menolong Tuan."

"Tetapi tentang persoalan ini, tak mungkin Tuan mengetahuinya."

"Maafkan saya, tetapi saya mengetahui sungguh tentang persoalan ini. Tuan sedang melacak beberapa ekor angsa, yang telah dijual oleh Nyonya Oakshott dari Jalan Brixton Road kepada seorang saudagar yang bernama Breckinridge, yang lalu dia jual pada Tuan Windigate dari Alfa dan Tuan Windigate ini menyetorkannya pada perkumpulannya, yang mana salah satu anggotanya bernama Henry Baker."

"Oh Tuan, Tuan lah yang saya perlukan," kata orang itu sambil menjulurkan kedua tangannya dan jari-jarinya yang gemeteran, "Saya tak dapat mengatakan pada Tuan, seberapa jauh saya berkepentingan dalam persoalan ini."

Sherlok Holmes memanggil kendaraan, yang kebetulan lewat di mukanya. "Kalau begitu, lebih baik kita kembali ke kamar saya saja daripada berdiri di sini, di tempat yang banyak anginnya ini," katanya. "Akan tetapi, sebelumnya saya ingin mengetahui siapa nama Tuan."

Orang itu agak ragu-ragu, "Nama saya John Robinson," jawabnya, sambil melirik ke arah Holmes.

"Tidak, tidak, nama yang sesungguhnya, yang saya maksudkan," kata Holmes ramah, "tidak enak berurusan dengan orang, jika kita hanya mengenal nama samarannya saja."

Darah terasa naik pada orang itu.

"Baiklah," katanya, "nama saya yang sesungguhnya ialah

Yames Ryder.”

“Cocok, kepala dari Hotel Cosmopolitan. Silakan naik, akan saya ceritakan secepatnya, apa yang ingin Tuan ketahui.”

Orang itu memandang pada kami berdua bergantian, agak takut, tapi juga penuh harap, seperti orang yang tak tahu pasti. Apakah ada untung yang bisa diharapkan atau malahan akan ‘mendapatkan suatu malapetaka.

Dia lalu naik ke kendaraan, dan tak lama kemudian kami bertiga sudah kembali di Jalan Baker Street lagi. Selama dalam perjalanan kami tak berbicara sama-sekali. Akan tetapi dari pernapasan yang seperti orang yang dikejar-kejar, dari kawan baru kita itu dan dari sikapnya, yang sebentar membuka dan sebentar menutup tangannya itu, kelihatan sekali bagaimana gelisahny dia pada waktu itu.

“Nah, sampailah kita,” kata Holmes dengan riang, pada waktu kami bergiliran masuk ke dalam kamarnya,” api tungku ini cukup bagus kok, untuk hawa sedingin ini. Kelihatannya Tuan kedinginan sekali, Tuan Ryder. Silakan duduk di kursi malas itu. Saya akan mengenakan selop saya dulu, sebelum kita membicarakan persoalan Tuan. Nah marilah. Jika Tuan ingin mengetahui, apakah yang terjadi dengan angsa-angsa Tuan dulu itu.”

“Ya, Tuan.”

“Atau lebih baik kita katakan: angsa itu. Hanya ada seekor angsa, saya kira, yang sangat menjadi perhatian Tuan. Putih dengan garis hitam di atas ekornya.”

Ryder gemetaran karena tegang.

“Oh, Tuan,” katanya, “dapatkah Tuan mengatakan di mana angsa itu?”

“Tentu, di sini.”

“Di sini?”

“Ya di sini. Dan ternyata itu adalah angsa istimewa. Maka tak heran saya, kalau Tuan begitu menaruh perhatian padanya. Pada waktu dia mati, keluarlah sebutir telur. Telur bagus sekali, biru, yang saya belum pernah melihat

sebelumnya, seumur hidup saya ini. Itu saya simpan di sini, di museum saya.”

Tamu kita tiba-tiba berdiri dari kursinya. Lalu memegang cerobong asap dengan tangan kanannya. Holmes membuka lemari besinya dan memperlihatkan permata biru itu kepadanya, yang bersinar-sinar seperti binatang dengan cahaya yang berkilau-kilauan. Ryder memandangi benda itu dengan ketakutan, tidak tahu pasti, apakah dia mau menuntutnya kembali atau tidak.

“Tak ada gunanya Ryder, untuk mengingkarinya,” kata Holmes tenang,” hati-hatilah jangan sampai jatuh di tungku api itu. Dudukanlah dia pada kursinya kembali, Watson. Dia tidak cukup berdarah dingin untuk bisa menghindari hukuman dari perbuatan jahatnya. Berilah dia seteguk brandi. Nah sekarang dia sudah kelihatan agak segar lagi. Kalau tidak, bisa berantakan.”

Sebentar saja dia tertatih-tatih dan hampir jatuh, akan tetapi minuman brandi tadi sudah bisa membuatnya berseri lagi. Dan sekarang duduklah dia di sana dengan pandangan mata seorang yang terkejut dan memandangi penuduhnya dengan sinar mata yang kosong.

“Saya mempunyai data-data yang hampir lengkap, dan semua bukti-bukti yang saya perlukan, hingga kamu tak usah bercerita banyak. Akan tetapi dengan yang sedikit tadi sudah bisa juga terkupas, untuk membulatkan persoalan itu. Kamu tentunya telah mendengar bahwa yang mulia Van Morcar adalah pemilik dari permata itu.”

“Catherine Cusack yang mengatakan pada saya,” katanya dengan suara parau.

“Betul, perias dari Yang Mulia. Bagus, kesempatan untuk menjadi kaya-raya dengan jalan semudah itu telah sangat menggodamu, bukan? Seperti halnya dengan orang-orang lain yang lebih baik darimu. Akan tetapi kau kurang teliti dengan memilih sarana-sarananya. Saya dapat mengambil kesimpulan, Ryder, bahwa kamu mempunyai semua bakat-bakat untuk menjadi seorang penjahat yang besar. Kamu tahu, bahwa Horner, si tukang patri itu, telah pernah dipidana.

Maka lalu mudah sekali orang melemparkan tuduhan padanya. Lalu apa yang kau perbuat? Kamu lalu mencari akal, kamu dengan sekutumu, Catherine Cusack. Bahwa di dalam kamar Yang Mulia harus diadakan sesuatu reparasi kecil-kecilan. Dan kamu membikin sedemikian rupa, hingga orang itu yang dipanggil. Setelah dia pergi, kamu lalu memainkan sandiwamu. Menyiarkan berita ini dan membuat sedemikian rupa, hingga orang yang malang itu ditahan, lalu”

Tiba-tiba Ryder menjatuhkan diri di karpet. Kemudian memeluk kaki Holmes. “Demi Tuhan, kasihanilah saya,” teriaknya. “Kasihanilah ayahku, kasihanilah ibuku. Hati mereka akan hancur. Saya belum pernah berbuat jahat sebelumnya. Saya tak akan mengulangnya. Saya bersumpah. Demi Injil. O, janganlah saya dilaporkan. Demi Kristus, saya mohon Tuan, janganlah berbuat demikian.”

“Duduk di atas kursimu,” perintah Holmes. “Semua perkataan-perkataan iba itu bagus sekali. Akan tetapi kamu sampai hati membantu menjebloskan si Horner yang malang itu ke penjara, karena suatu kejahatan yang dia sendiri tak tahu menahu.”

“Saya akan melarikan diri, Tuan Holmes. Saya akan melarikan diri ke luar negeri, Tuan. Dan tuduhan padanya akan ditarik kembali dengan sendirinya.”

“Hm, tentang itu akan kita bicarakan lain kali. Ceritakanlah dulu pada kami, apa yang terjadi sesudah itu. Bagaimana permata itu bisa sampai di dalam badan angsa, dan bagaimana angsa tersebut bisa dijual? Katakanlah apa adanya saja, sebab ini adalah satu-satunya, kalau kamu ingin selamat.”

Ryder membasahi bibirnya dengan lidahnya. “Saya akan menceritakan pada Tuan, apa yang betul-betul terjadi. Ketika Horner ditahan, saya pikir lebih baik saya langsung melarikan diri dengan membawa permata itu, karena saya memperhitungkan apakah polisi tidak akan mencurigai saya lalu menggeledah saya, atau memeriksa rumah saya. Di dalam hotel tidak ada tempat yang aman, untuk menyimpannya. Maka saya lalu pergi, dengan dalih akan berbelanja, dan langsung pergi ke rumah kakak perempuan

saya.

Dia kawin dengan orang bernama Oakshott, dan tinggal di Jalan Brixton Road, di mana dia memelihara angsa dan lain-lainnya semacam itu. Untuk dibikin gemuk lalu dijual. Pada waktu saya berjalan, rasa-rasanya bahwa semua orang yang saya jumpai itu seorang agen polisi atau seorang detektif. Dan meskipun pada malam itu hawanya dingin, keringat bercucuran di wajah saya sebelum sampai di Jalan Brixton Road.

Kakak perempuan saya menanyakan kenapa saya pucat sekali. Saya mengatakan bahwa saya sangat terpengaruh oleh pencurian permata di dalam hotel. Saya lalu pergi ke kebun yang ada di belakang rumah, untuk mengisap pipa saya, sambil memikirkan, apa yang akan saya lakukan.

Saya mempunyai seorang teman, bernama Maudsley, yang bekas seorang narapidana dan baru saja bebas dari penjara Pentonville. Pada suatu hari, ketika kami bertemu di suatu tempat, yang dibicarakan hanya tentang soal pencurian saja, dan bagaimana pencuri-pencuri itu bisa terbebas dari tuduhan-tuduhan.

Saya tahu bahwa saya tidak perlu takut padanya, karena mengetahui beberapa kelemahan-kelemahannya, sehingga saya memutuskan untuk selekasnya pergi ke Kilburn, ke rumahnya, untuk merundingkan ini dengan dia. Dia akan memberitahukan bagaimana untuk dapat menguangkan barang itu. Tetapi bagaimana caranya supaya bisa aman, tak menimbulkan curiga?

Saya masih ingat bagaimana takut saya, setelah saya meninggalkan hotel dulu. Saya sadar, bahwa saya sewaktu-waktu bisa digeledah dan mereka akan menemukan permata itu di kampong saya. Pada waktu itu saya sedang duduk, bersandar pada dinding tembok sambil memikirkan itu semua dengan memandangi angsa-angsa yang sedang berkeliaran di sekitar saya. Tiba-tiba timbul dalam benak saya suatu akal, bagaimana untuk dapat mengelabui seorang detektif, meskipun yang terpandai.

Beberapa minggu yang lalu kakak perempuan saya

mengatakan pada saya, bahwa pada Natal ini saya diberinya prioritas pertama untuk memilih angsa yang terbagus. Saya tahu bahwa dia akan menepati janjinya. Nah sekarang saya akan secepatnya membawa angsa tersebut dan binatang itulah nanti yang akan membawanya ke Kilburn.

Di belakang rumah kakak perempuan saya itu ada lubang di kebun belakang. Maka saya lalu mengusir salah satu dari angsa-angsa itu ke belakang, warnanya bagus putih dengan ekornya bergaris-garis. Saya tangkap dia, paruhnya saya buka. Lalu memasukkan permata itu ke dalam tenggorokannya sampai sedalam-dalamnya. Binatang itu menelannya dan saya merasa bahwa permata itu sudah masuk dan sudah berada di temboloknya. Tetapi tentunya binatang itu mulai mengelepar-gelepar dan berusaha membebaskan diri. Tak lama kemudian kakak perempuan saya datang untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pada waktu saya menengok ke belakang, binatang tadi terlepas dan berlari menggabungkan diri dengan angsa-angsa yang lain.

"Kau apakan angsa itu, Yem?" tanyanya.

"Ini," kata saya, "waktu itu kamu toh mengatakan pada saya, bahwa pada Natal ini saya akan mendapat seekor angsa darimu, bukan? Saya tadi sedang memilih mana yang paling gemuk."

"O," katanya. "Sudah kami pilihkan untukmu. Sudah kami namakan dia; angsa dari Yem. Itu di sana itu, yang putih besar. Kami mempunyai dua puluh enam ekor, yaitu seekor untuk kamu, seekor untuk kami dan dua lusin untuk dijual."

"Terima kasih, Maggie," kata saya, "akan tetapi kalau kau tidak berkeberatan. Saya akan lebih senang diberi angsa yang barusan saya tangkap tadi."

"Yang sudah kami pilihkan untuk kamu itu kira-kira tiga pon lebih berat katanya, "dan kami betul-betul sudah membikin dia gemuk."

"Ah, tak apalah. Saya akan lebih senang mendapat yang itu tadi, dan saya akan segera membawanya pulang."

"O, terserah kamu," katanya, agak tersinggung, "mana

yang kau pilih?"

"Yang putih, yang ekornya bergaris-garis. Yang berada di antara yang lain-lainnya itu."

"Bolehlah. Potonglah sana sendiri, dan bawalah pergi."

Nah lalu saya kerjakan apa yang dia katakan, dan saya bawa angsa itu pergi ke Kilburn. Saya ceritakan pada teman saya apa yang telah saya kerjakan, karena dia adalah orang yang bisa diajak ngomong tentang hal-hal semacam itu. Dia tertawa dengan senangnya, lalu mengambil sebuah pisau, untuk membedah angsa itu. Hati saya seolah-olah berhenti berdetak, karena tak ada sama sekali batu yang kami maksudkan itu. Maka saya sadar, bahwa tentu saya sudah keliru tangkap. Saya tinggalkan angsa itu begitu saja, lalu pergi secepatnya ke rumah kakak saya lagi. Langsung menuju ke kebun di belakang rumah. Semuanya sudah tidak ada.

"Mana angsa-angsanya, Maggie?" teriak saya.

"Sudah dibawa kepada pembelinya."

"Pembeli yang mana?"

"Breckinridge, dari Covent Garden."

"Tetapi apakah masih ada yang lain yang ekornya juga bergaris-garis?" tanya saya, "seperti yang telah saya pilih tadi?"

"Ya, Yem, kami mempunyai dua semacam itu. Saya tak akan bisa membedakan satu dan lainnya."

"Tentu saja saya lalu paham, ketika dia berkata demikian. Lalu saya secepatnya pergi ke Beckinridge. Akan tetapi dia sudah menjual semuanya, dan dia tak mau mengatakan, kepada siapa dia telah menjualnya.

Tuan melihat sendiri, bukan? Bagaimana dia memperlakukan saya tadi, selalu begitu. Kakak perempuan saya mengira bahwa saya telah gila. Kadang-kadang saya sendiri merasa begitu juga. Dan sekarang saya telah menjadi seorang pencuri, tanpa mendapat keuntungan sedikit pun. Tuhan, lindungilah saya. Tuhan, lindungilah saya," Dia lalu menangis dan membenamkan wajahnya di dalam tangan-

tangannya.

Mulai sekarang hening suasana di situ, hanya terdengar engahnya saja. Sedangkan Sherlock Holmes dengan teratur mengetuk-ngetukkan jarinyi di atas meja. Akhirnya teman saya itu berdiri lalu membuka pintu dengan kerasnya.

“Pergilah kau dari sini,” katanya.

“Apa, Tuan? O, semoga Tuhan memberkahi Tuan.”

“Tak perlu basa-basi lagi. Pergilah secepatnya.”

Memang, tak perlu menunggu lagi. Kita mendengar dia menuruni anak tangga dengan cepatnya, menutup pintu luar dan ... sebentar saja sudah tak terdengar lagi langkahnya di jalanan.

“Nah akhirnya, Watson,” kata Holmes, sambil meraih pipanya yang terbuat dari batu, “Saya tidak lagi merasa berkewajiban untuk memperbaiki kesalahan besar yang diperbuat oleh polisi. Jika memang ada bahaya yang mengancam Horner, maka persoalannya akan lain. Akan tetapi orang tadi tidak akan mau menjadi saksi yang memberatkannya, sehingga persoalannya di pengadilan tidak bisa diteruskan. Ini memang tidak terlalu bijaksana, tetapi kemungkinan besar, setidaknya-tidaknya saya sudah menolong orang ini.

Dikemudian hari dia tentunya akan selalu bertindak sopan. Ketakutannya sangatlah besar. Jika dia sekarang dihukum, maka dia selama hidup akan menjadi seorang residivis. Selain itu, karena pengaruh suasana Natal ini, saya pun berada dalam keadaan “suka mengampuni”. Kebetulan saja, kita mendapat suatu problema yang sangat aneh dan kita hanya boleh berpuas diri dengan hasil pemecahannya saja. Itulah satu-satunya hadiah kita.

Jika kau tak berkeberatan untuk menelpon sebentar, dokter, kita akan memulai lagi dengan pelacakan baru, di mana “tokoh utamanya” juga seekor burung.

SEORANG PENGENDARA SEPEDA YANG MISTERIUS

Di antara tahun 1894 – 1901 Sherlock Holmes sangat sibuk. Dapat dikatakan bahwa di dalam jangka waktu delapan tahun itu tidaklah ada urusan polisi yang penting yang tidak dimintakan nasihatnya kepada dia. Ratusan persolan pribadi, di antaranya ada yang sangat istimewa dan yang berbelit-belit yang telah ditanganinya.

Banyak sukses yang mengagumkan dan beberapa kegagalan yang tak dapat dielakkan, adalah hasil dari jerih payahnya selama jangka waktu tersebut. Karena saya mencatat semuanya itu dan banyak juga dari kasus-kasus tersebut yang saya sendiri ikut menanganinya, maka tidaklah mudah untuk saya tentukan mana yang paling cocok untuk diutarakan kepada umum. Seperti dulu-dulu saya akan membatasi diri, dan hanya akan mengutamakan kasus yang saya anggap penting. Tidak hanya karena beratnya suatu kejahatan, pun juga kerana kelicikannya dan kualitas pemecahannya yang mengesankan. Karena pertimbangan-pertimbangan ini, maka saya ingin membeberkan kepada para pembaca tentang kasusnya Nona Violet Smith, si pengendara sepeda yang kesepian dari kota Charlington, dan cara pelacakan kami yang istimewa, yang pada akhirnya



mendapatkan hasil yang gemilang.

Memang betul bahwa hal ini belum cukup pantas untuk menonjolkan keahlian teman saya yang terkenal itu. Akan tetapi toh ada beberapa tindakannya yang berkaitan dengan kasus itu yang telah menyumbang banyak kepada kumpulan catatan saya mengenai penanganan kejahatan-kejahatan yang saya manfaatkan sebagai bahan-bahan untuk menulis cerita dalam buku saya ini.

Setelah membuka lembaran-lembaran catatan saya di tahun 1895, saya melihat bahwa kejadiannya adalah pada hari Sabtu, tanggal 23 April, ketika kami berkenalan dengan Nona Violet Smith.

Saya ingat betul bahwa kedatangannya sangat mengganggu teman saya Holmes tersebut. Karena waktu itu dia sedang asyik memikirkan kasus yang sangat aneh dan ruwet, yang disebabkan oleh penuntutan yang tidak wajar terhadap Tuan John Vincent Harden, ialah raja tembakau yang terkenal.

Teman saya itu selalu berpegang teguh pada pendirian: mencurahkan segala pikirannya pada satu kasus saja. Tentu saja dia tidak senang akan semuanya, yang dapat mengalihkan perhatiannya pada persoalan yang sedang dia tekuni. Akan tetapi karena dia itu seorang yang tahu sopan-santun, maka tak mungkin dia menolak mendengarkan tamunya; seorang wanita cantik, tinggi dan menawan hati, yang pada suatu larut malam datang di kamar kami di Jalan Baker Street dan membutuhkan bantuan dan nasihat-nasihatnya. Tidak ada gunanya untuk mengelak, meskipun dia sudah menjelaskan kepadanya bahwa dia teramat sibuk, karena wanita muda tadi bersikeras untuk menceritakan persoalannya. Jelas sekali bahwa Holmes tak tega untuk mengusirnya. Terpaksa dia mengalah dan dengan senyum orang yang sedang lelah, Holmes minta kepada tamunya, yang sangat menggaggunya itu untuk duduk dan menceritakan kesukaran-kesukarannya.

"Tentu bukan mengenai kesehatan Anda," katanya, sambil mengamati-amati tamunya dengan saksama," seorang pengendara sepeda yang tak kenal lelah seperti Anda, tentunya mempunyai badan yang kuat."

Dengan terkejut dia melihat pada kakinya sendiri. Dan saya melihat bahwa kulit dari sepatunya di sebelah dalam agak lecet, karena gesekan-gesekan dengan pedal sepeda.

"Ya, saya memang banyak bersepeda, Tuan Holmes. Inilah juga ada kaitannya dengan kedatangan saya di sini."

Teman saya itu lalu mengangkat tangan tamunya, yang tidak memakai kaos tangan. Sebentar dan mengamati-amatinya dengan saksama dan sedikit emosi, sebagai layaknya seorang penyelidik yang berpengalaman tinggi sedang mempelajari sesuatu yang aneh.

"Maafkan tindakan saya ini, sebab ini memang termasuk dalam pekerjaan saya," katanya pada waktu dia melepaskan tangan tamunya, "wah, saya hampir saja membuat suatu kecerobohan, karena mengira bahwa Anda seorang juru tik. Jelas sekali bahwa Anda adalah seorang pemain piano. Perhatikan saja ujung jari-jarinya yang rata, Watson. Ciri dari orang-orang menurut pekerjaan atau kebiasaannya. Wajahnya halus," katanya, sambil memutar muka tamunya perlahan-lahan ke arah sinar-lampu "tidak seperti yang biasa dipunyai oleh seorang juru tik. Nona ini adalah seorang yang berkecimpung dalam bidang musik."

"Benar, Tuan Holmes, saya mengajar."

"Barangkali tidak di dalam kota, melihat warna cerah dari wajah Anda."

"Tidak, Tuan. Dekat Farnham, di perbatasan Surrey."

"Daerah yang bagus, dan untuk saya penuh dengan kenang-kenangan manis. Kamu masih ingat Watson, ketika kita di sekitar daerah itu menangkap Archie Stamford, si penipu itu dulu? Dan... silakan Nona Violet, apa yang Nona alami di dekat Farnham, di perbatasan Surrey itu?"

Wanita muda tadi mulai menceritakan pengalaman-pengalamannya yang aneh dengan suara yang mantap dan terang.

"Ayah saya sudah meninggal, Tuan Holmes. Namanya James Smith, seorang pemimpin dari Imperial Theatre yang tua itu. Ibu dan saya tak mempunyai keluarga dekat lagi,

selain seorang paman, Ralph Smith, yang 25 tahun yang lalu, pergi ke Afrika Selatan. Sejak itu kami tak pernah mendengar kabar lagi dari dia.

Ayah saya tak meninggali kami uang sepeser pun. Akan tetapi tiba-tiba pada suatu hari kami diberi tahu orang, bahwa ada advertensi di dalam koran "The Times" yang menanyakan tentang alamat kami. Dapat Tuan bayangkan bagaimana gembira kami, karena mengira, tentu ada tinggalan warisan untuk kami. Kami lalu pergi ke advokat, yang namanya tertera di dalam advertensi itu. Di sana kami ketemu dengan dua orang laki-laki: Tuan Carruthers dan Tuan Woodley, yang datang dari Afrika Selatan. Mereka mengatakan bahwa paman saya adalah teman baik mereka, dan bahwa dia sudah meninggal dunia dalam keadaan melarat di Johannesburg beberapa bulan yang lalu. Dan bahwa sesaat sebelum meninggal, paman saya meminta kepada mereka untuk menengok familinya dan melihat apakah familinya itu tak kekurangan sesuatu apa pun. Kami heran juga, kenapa paman Ralph yang selama hidupnya tak pernah memperhatikan keadaan keluarga saya itu, tiba-tiba saja ingin sekali membantu kami setelah beliau meninggal. Akan tetapi Tuan Carruthers lalu menjelaskan, bahwa paman kami itu baru saja mendengar bahwa kakaknya telah meninggal, maka beliau lalu merasa berkewajiban membantu kami."

"Sebentar," kata Holmes, "kapan terjadinya percakapan itu?"

"Bulan Desember, empat bulan yang lalu."

"Teruskan"

"Saya tidak menyukai sikap Tuan Woodley. Dia selalu main mata dengan saya. Orangnyanya muda, kasar, mukanya gembung, kumis merah, rambutnya lengket pada kedua pelipisnya. Saya jijik melihat dia, dan saya yakin, bahwa Cyril tidak akan senang, kalau tahu bahwa saya berhubungan dengan orang semacam dia itu."

"O, namanya Cyril?" tanya Holmes sambil tersenyum. Wanita muda itu merah mukanya dan tersenyum.

"Ya. Tuan Holmes, Cyril Morton, insinyur listrik, dan kami

merencanakan, akhir musim panas ini untuk kawin. He, masya Allah, kenapa saya bercerita tentang dia! Saya hanya mau mengatakan, bahwa Tuan Woodley itu menjijikkan; akan tetapi Tuan Carruthers, yang lebih tua dari dia itu, mempunyai kesan yang lebih menyenangkan. Dia itu seorang yang sangat pendiam, pucat, muram, cukurannya licin. Akan tetapi mengerti sopan santun dan senyumnya menyenangkan. Dia menanyakan apa kami dapat hidup dengan layak, tak kekurangan sesuatu apa pun. Pada waktu mendengar bahwa kami hidup sangat miskin, dia lalu mengusulkan, apakah saya mau mengajar musik kepada anak perempuan satu-satunya, yang umurnya baru sepuluh tahun. Saya mengatakan bahwa saya berkeberatan untuk meninggalkan ibu saya sendirian di rumah. Maka dia lalu mengusulkan, bagaimana kalau setiap minggu saya pulang, dan dia menawarkan kepada saya gaji seratus pon setahun; banyak sekali, bukan? Akhirnya saya menerima tawarannya, lalu pergi ke Chiltern Grange, kira-kira enam mil dari Farnham. Tuan Carruthers adalah seorang duda, akan tetapi mempunyai seorang pengatur rumah-tangga, seorang wanita setengah umur yang sangat sopan; namanya Nyonya. Dixon, yang mengurus segala-galanya. Anaknya cantik sekali, dan semuanya kelihatannya baik-baik saja pada permulaannya. Tuan Carruthers sangat ramah terhadap saya, dan ternyata pandai di bidang musik. Kami berdua sering sekali menikmati malam-malam yang menyenangkan. Tiap hari Sabtu saya pulang, mengunjungi ibu saya di kota.

Akan tetapi kebahagiaan ini cepat berakhir, karena Tuan Woodley, yang kumisnya merah itu, datang bermalam di rumah tersebut. Dia bermalam satu minggu, akan tetapi rasanya bagisaya seperti tiga bulan! Ih ... orangnya keterlaluan terhadap siapa pun, terutama terhadap saya. Dia meminang saya dengan cara yang sangat menjijikkan, membual tentang kekayaannya dan mengatakan, bahwa kalau saya mau kawin dengan dia, maka dia akan memberikan kepada saya berlian yang terbagus yang dijual di seluruh London ini. Akhirnya saya mengatakan bahwa saya tak mempunyai minat sedikit pun.

Eee ... pada suatu malam, sesudah makan malam dia

memeluk saya. Dia sangat kuat... dan bersumpah, dia tidak akan melepaskan saya sebelum saya mencium dia. Tepat pada waktu itu Tuan Carruthers datang ... dan melepaskan saya. Akan tetapi Tuan Woodley malahan menyerang tuan rumah dan membantingnya sehingga muka si tuan rumah terluka. Itu adalah akhir dari kedatangan Tuan Woodley di rumah itu, seperti yang tentunya dapat Tuan bayangkan juga. Esok harinya Tuan Carruthers minta maaf pada saya atas kejadian malam itu, dan menjanjikan kepada saya, bahwa kejadian tersebut tak akan terulang lagi terhadap saya. Sejak itu saya tak melihat dia lagi. Dan... sekarang Tuan Holmes, saya akan menceritakan hal yang memaksa saya untuk meminta bantuan dan nasihat-nasihat Tuan. Seperti yang saya katakan tadi, setiap hari Sabtu malam saya bersepeda ke stasiun Farnham, supaya dapat naik kereta api yang dari jam 12.22 ke jurusan London. Jalan dari Chiltern Grange ke Farnham itu sangat sepi, terutama pada suatu daerah tertentu, yang panjangnya kira-kira 1 mil, yang mana pada sebelah jalan yang satunya terdapat Charlington Heath dan pada sebelah jalan yang satunya lagi terdapat hutan yang mengelilingi Charlington Hall. Tak ada yang melebihi sepiunya di sana itu. Jarang sekali Tuan akan dapat menjumpai seorang petani ataupun sebuah mobil, sampai setelah Tuan menginjak jalan dekat Grooksbury Hill.

Dua minggu yang lalu saya bersepeda melalui daerah itu. Kebetulan saja saya menengok ke belakang, dan pada jarak kira-kira 140 meter saya melihat seorang laki-laki, juga bersepeda. Kelihatannya umurnya setengah tua, mempunyai jenggot hitam yang dipotong pendek. Saya menengok sekali lagi ke belakang, sebelum sampai di Farnham. Akan tetapi orang itu sudah tak kelihatan lagi, sehingga saya lalu tak memikirkannya lagi. Tetapi Tuan dapat membayangkan keheranan saya, Tuan Holmes, tatkala hari Seninnya setelah saya menengok itu, saya melihat orang itu lagi. Bersepeda di daerah yang sama. Keheranan itu bertambah, ketika kejadian itu terulang lagi pada hari Sabtu dan Senin berikutnya. Dia selalu berada pada suatu jarak tertentu, tak per nah mendekat, tak mengganggu saya tetapi toh ada rasa ... aneh," pada saya. Kejadian ini saya ceritakan kepada Tuan Carruthers;

kelihatannya dia sangat menaruh perhatiannya kepada cerita saya, lalu mengatakan, bahwa lain kali dia akan menyediakan kendaraan untuk mengantarkan saya, sehingga saya akan selalu mempunyai teman sewaktu melewati daerah yang sepi itu.

Kereta dengan kudanya seharusnya minggu itu datang. Akan tetapi karena sesuatu hal ditunggu-tunggu tidak muncul, maka saya lalu bersepeda lagi ke stasiun. Itulah pagi ini Tuan. Tentunya Tuan dapat mengerti, kalau saya mulai bertindak hati-hati, ketika saya sudah hampir sampai di daerah Charlinton Heath. Betul juga... orang itu ada lagi di belakang saya. Persis seperti waktu-waktu yang lalu. Dia selalu berada jauh di belakang saya, sehingga saya tidak dapat mengenali mukanya. Akan tetapi saya merasa yakin bahwa saya tak mengenalnya. Pakaiannya berwarna gelap dan memakai topi. Hanya saya dapat melihat bahwa jenggotnya berwarna gelap. Hari ini saya tak takut, tetapi toh ingin tahu juga; lalu memutuskan untuk mengetahui dia itu siapa dan apa yang dikehendaknya dari saya.

Maka saya lalu mengurangi kecepatan sepeda saya, akan tetapi dia lalu meniru saya juga. Saya lalu berhenti, eee ... dia juga berhenti. Saya lalu membuat jebakan. Di situ jalannya menikung tajam; cepat-cepat saya lewati tikungan itu, lalu berhenti dan saya menunggu dia. Saya mengira bahwa dia akan melewati tikungan itu juga dan akan mendahului saya sebelum dia bisa berhenti. Akan tetapi dia tidak muncul. Saya lalu kembali dan menengok melalui tikungan itu. Saya dapat melihat sejauh 1 mil di belakang saya, akan tetapi dia tidak kelihatan sama sekali. Yang lebih mengherankan lagi ialah bahwa di sana itu tak ada simpangan jalan yang dapat dimasukinya."

Holmes mendesis sebentar dan mengusap-usapkan kedua belah tangannya.

"Persoalan ini memang cukup aneh," katanya, "berapa selisih waktunya, ketika Nona melewati tikungan itu sampai pada saat mengetahui, bahwa dia sudah tak ada lagi di belakang Nona?"

"Dua atau tiga menit."

“Nah ... jadi tak mungkin dia melalui jalan semula. Dan Nona katakan tadi, tak ada jalan simpangan di situ?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu dia tentunya mengambil jalan yang untuk pejalan kaki, sebelah kiri atau kanan dari jalan itu.”

“Yang terang tidak melalui jalan kecil di sebelahnya ladang rumput itu. Sebab tentu saya akan dapat melihatnya.”

“Kalau begitu ... kemungkinan satu-satunya ialah bahwa dia bersepeda menuju ke jurusan Charlington Hall, yang seperti Nona katakan, berada di lingkungan tersendiri di sisi jalan. Nah ... ada lagi yang penting?”

“Tidak, tak ada lagi, Tuan Holmes. Selain bahwa saya sangat heran, maka saya lalu berpikir... sebaiknya cepat-cepat saja menemui Tuan, untuk minta bantuan dan nasihat.”

Holmes diam sebentar.

“Di mana tunangan Nona sekarang?” tanyanya kemudian.

“Di Coventry, pada Perusahaan Midland Electric Company.”

“Apakah bukan dia orangnya yang selalu mengikuti Nona dari belakang itu, dengan maksud membuat kejutan?”

“O, Tuan Holmes. Masakan saya tak dapat mengenalinya.”

“Apakah masih ada orang lain yang menaksir Nona?”

“O, ya ... banyak, sebelum saya kenal dengan Cyril.”

“Sesudah itu?”

“O, hanya si Woodley yang kurang ajar itu; kalau ia boleh dianggap sebagai orang yang menaksir saya.”

“Tak ada lainnya?”

Langganan kita yang baru dan yang cantik ini kelihatan tersipu-sipu sebentar.

“Siapa orangnya?” tanya Holmes.

“Ah, mungkin hanya perasaan saja; tetapi akhir-akhir ini Tuan Carruthers kelihatan sekali bahwa dia sangat

memperhatikan saya. Kami sering berduaan. Malam hari saya sering mengiringi dia menyanyi. Tetapi dia memang tidak mengatakan apa-apa. Tentang ini dia bisa menahan diri dan selalu bertindak sopan. Tetapi seorang perempuan biasanya peka mengenai hal ini."

"Nah," Holmes mulai serius, "apa sih pekerjaannya?"

"Dia kaya."

"Tetapi kereta dan kuda pun dia tak punya."

"Yang terang, dia itu selalu tenang-tenang saja. Dua atau tiga kali tiap minggu dia pergi ke kota. Dia mempunyai urusan dengan tambang-tambang emas di Afrika Selatan."

"Jika ada perkembangan-perkembangan baru. Nona Smith, beritahukanlah secepatnya kepada saya. Waktu ini saya sangat sibuk; tetapi toh akan saya adakan waktu, untuk mengarahkan penyelidikan saya ke sana. Sementara ini janganlah mengerjakan sesuatu tanpa sepengetahuan saya. Selamat jalan, mudah-mudahan kami hanya mendengar yang baik-baik saja dari Nona."

"Memang sudah seperti takdir, bahwa gadis seperti dia itu banyak pengagumnya," kata Holmes, sambil mengisap pipanya dan memikirkan-mikir, "akan tetapi toh sebaiknya jangan melalui tempat yang sesunyi itu, kalau bersepeda. Kemungkinan salah seorang pemujanya yang malu-malu. Akan tetapi soal ini membukakan hal-hal penting yang sangat menarik, Watson."

"Bahwa dia hanya muncul pada daerah tertentu itu saja?"

"Tepat. Mula-mula kita harus menyelidiki siapa-siapa yang menghuni Carlington Hall. Dan satu lagi, apa hubungannya antara Carruthers dan Woodley, yang kelihatannya tak cocok satu sama lainnya? Kenapa kedua-duanya sangat berkeinginan untuk melacak keluarga Ralph Smith? Dan masih lagi: keluarga macam apa itu, menggaji seorang pengatur rumah-tangga yang gajinya dua kali lipat gaji pembantu-rumah tangga biasa, dan tidak mempunyai kereta dan kuda, meskipun jarak rumahnya enam mil dari setasiun. Aneh Watson, aneh sekali."

"Rencana ke sana?"

"Tidak dong ... kamu sajala yang ke sana. Kemungkinan bukan suatu kasus yang berat; dan saya tak dapat menelantarkan pelacakan saya yang lebih penting. Oleh karenanya, Senin ini pergilah saja dengan kereta api pagi ke Farnham; bersembunyilah dekat hutan Charlington Heath. Selidikilah apakah semuanya itu betul-betul demikian dan carilah sendiri akal untuk memecahkan persoalannya. Jika kamu sudah mendapatkan keterangan tentang penghuni-penghuni dari Charlington Hall kamu kembali dan sampaikanlah hasil-hasilnya. Dan sekarang, Watson, kita tak membicarakan lagi sedikit pun tentang ini, sampai kita mendapatkan data-data lain, yang lebih bisa dipercaya, yang bisa menunjukkan jalan kepada kita untuk mencapai pemecahannya."

Nona Smith mengatakan, bahwa tiap Senin dia pulang dengan kereta yang jam 9.50 dari stasiun Waterloo, maka saya lalu pergi pagi-pagi dan naik kereta jam 9.13. Di stasiun Farnham orang menunjukkan saya jalan yang ke Charlington Heath. Tak salah lagi bahwa daerah inilah yang dimaksudkan, karena pada sisi jalan yang satu terdapat padang rumput terbuka dan pada sisi yang lain terdapat pagar terbuat dari pohon berdaun lebat, yang di belakangnya terdapat suatu taman dengan pohon-pohonan yang bagus. Gerbang masuknya adalah sudah tua. Terbuat dari batu dan penuh dengan lumut. Pada kedua tiangnya terdapat pahatan berbentuk senjata, yang sudah pecah-pecah. Tetapi selain gerbang ini, saya juga melihat beberapa lobang yang dibuat pada pagar itu, dan tiap-tiap lobang dilalui oleh jalan kecil untuk pejalan-kaki. Dari-jalanan, rumahnya tidak kelihatan, tetapi daerah di sekelilingnya menunjukkan bahwa rumah itu sudah tak terurus lagi dan menuju kehancuran.

Ladang rumputnya penuh ditumbuhi oleh tanaman perdu, yang berbunga mirip kupu-kupu warna kuning, yang sedang mekar semuanya; bagus sekali disoroti oleh sinar matahari-musim semi. Di belakang salah satu dari perdu itu saya lalu mengambil tempat. Sehingga saya bisa mendapatkan pemandangan luas, untuk mengawasi pintu masuk dari Charlington Hall dan sebagian besar jalanan dari kedua jurusan. Tadinya tak ada seorang pun di jalanan. Akan tetapi

sekarang saya melihat seorang pengendara sepeda dari jurusan yang lain daripada jurusan saya, sewaktu saya datang tadi. Pakaianya berwarna gelap dan orangnya mempunyai jenggot hitam. Pada waktu dia sampai pada ujung taman itu, dia turun dari sepedanya, dan dituntunnya sepeda itu melalui lobang yang ada di pagar tadi, lalu tidak kelihatan lagi.

Seperempat jam kemudian terlihatlah seorang pengendara sepeda. Ialah wanita muda tamu kami malam itu, yang datang dari setasiun. Pada waktu dia hampir sampai di dekat pagar itu dia menengok ke kiri dan ke kanan. Tak lama kemudian orang laki-laki tadi keluar dari tempat persembunyiannya, menaiki sepedanya lalu mengikuti pengendara yang wanita tadi. Di daerah yang luas dan sepi itu hanya terlihat kedua sosok tubuh orang-orang itu saja yang bergerak. Wanita yang anggun itu, duduk tegak di atas sepedanya dan orang laki-laki di belakangnya tadi, yang membungkukkan diri di atas stang sepedanya dan kelihatan sekali bahwa dia berusaha keras supaya tidak dapat dikenali oleh orang, siapa dia sesungguhnya. Yang wanita menengok ke belakang lalu mulai mengurangi kecepatannya. Yang laki-laki juga lalu mengurangi kecepatannya. Yang wanita berhenti. Juga tiba-tiba yang laki-laki berhenti kira-kira 140 meter jarak antara mereka berdua.

Tetapi yang dikerjakan oleh si wanita itu sekarang, menunjukkan hal yang tak direncanakan sebelumnya dan juga menunjukkan kecerdasannya. Tiba-tiba dia membalikkan sepedanya dan menjuruskan sepedanya ke arah orang yang membuntutinya. Yang laki-laki juga tak kalah cepatnya, lalu mengayuhkan sepedanya dengan kecepatan luar biasa. Tak lama kemudian si wanita meneruskan perjalanan yang semula; tegak di atas sepedanya, tanpa memperdulikan lagi orang yang membuntutinya. Yang laki-laki pun membalikkan sepedanya dan mulai membuntutinya lagi, selalu pada jarak seperti biasanya, sehingga saya tak melihatnya lagi, setelah dia melewati tikungan jalan.

Saya tetap tinggal di tempat. Ini ternyata ada baiknya, karena yang laki-laki tadi kembali lagi dengan mengayuh sepedanya pelan-pelan ke jurusan tempat saya. Dia lalu memasuki gerbang dan turun dari sepedanya. Saya melihat

dia beberapa menit berdiri di bawah pohon. Dia menaikkan kedua tangannya dan kelihatannya seperti sedang mengencangkan dasinya. Lalu dia menaiki sepedanya lagi dan menelusuri jalanan ke Charlington Hall. Saya cepat-cepat pergi ke jalan dan mengintip melalui pohon-pohonan di sana. Dari kejauhan saya melihat sebagian dari sebuah rumah tua, berwarna abu-abu dengan cerobong-cerobong asapnya yang kecil dan tinggi, dari jamannya orang-orang keluarga Tudor. Tetapi jalanan itu tertutupan oleh pohon-pohon perdu yang sangat lebat, sehingga saya tak dapat melihat orang itu tadi.

Hmm... rasanya saya telah dapat memanfaatkan waktu saya pagi itu dengan baik, dan dengan perasaan lega saya lalu kembali lagi ke Farnham. Di sana saya menanyakan kepada sebuah biro perumahan. Tetapi mereka tak dapat memberi keterangan sedikit pun tentang Charlington Hall, lalu mereka menganjurkan kepada saya untuk pergi ke biro yang terkenal di Pall Mall. Pada waktu pulang saya mampir ke biro tersebut, dan diterima dengan hormat sekali oleh kepalanya. Sayang, saya tak dapat menyewa Charlington Hall pada musim panas ini. Persis terlambat. Baru saja disewa sebulan yang lalu oleh Tuan Williamson, seorang tua yang terhormat. Kepala biro tadi minta maaf, karena tak dapat memberikan keterangan lebih banyak tentang penyewanya itu, karena dia memang tak pernah mau mengurus tentang urusan pribadi dari para langganannya.

Tuan Sherlock Holmes mendengarkan cerita saya yang panjang malam itu dengan saksama. Tetapi di luar dugaan saya, dia tetap dingin saja, tidak memuji saya dengan gayanya yang lucu seperti yang saya harapkan, dan yang tentu akan sangat saya hargai. Hoo ... malahan sebaliknya. Mukanya kelihatan lebih keras dari biasanya, ketika dia menguraikan pendapatnya tentang apa-apa yang telah saya lakukan dan apa-apa yang saya lalai melakukannya.

"Kamu keliru sekali memilih tempat persembunyianmu itu Watson. Kamu seharusnya berdiri di dekat pagar. Tentu kamu akan dapat melihat mukanya orang itu dari dekat. Dengan caramu tadi, kamu berada beberapa puluh meter dari dia; dan darimu ini saya tak bisa mendapatkan lebih banyak

keterangan daripada yang saya dapat dari Nona Smith sendiri. Nona itu merasa tak kenal dengan orang itu; saya yakin bahwa Nona ini sangat kenal dengan dia. Sebab kalau tidak, mengapa dia itu menginginkan sekali supaya Nona Smith jangan sampai mendekati dia. Menurut kamu, dia membungkukkan dirinya dalam sekali di atas setang sepeda. Nah, lagi-lagi untuk menyembunyikan diri. Kamu sungguh-sungguh tak dapat menjalankan tugasmu dengan baik. Dia pergi ke rumah itu dan kamu ingin tahu, dia itu siapa. Lalu kamu pergi ke suatu biro perumahan di London.”

“Lhaa, lalu saya seharusnya pergi ke mana?” teriak saya, dengan agak tersinggung.

“Seharusnya kau pergi ke tempat orang-orang berkumpul dan minum-minum. Itulah pusat dari pembicaraan-pembicaraan orang-orang di daerah itu. Mereka akan menyebutkan nama-nama kepadamu dari si tuan rumah sampai pada siapa pun di daerah itu. Williamson! Ah—tak ada artinya untuk saya. Jika dia itu seorang yang tua, tentu bukan si pengendara sepeda yang bersemangat itu, yang telah berhasil menghindar dari kejaran wanita muda yang berotot kuat, yang selama ini dibuntutinya. Apakah banyak hasilnya perjalananmu tadi itu? Kita sekarang hanya dapat percaya bahwa wanita muda itu tidak bohong. Tetapi saya memang tidak pernah meragukannya. Bahwa Charlinton Hall didiami oleh Williamson itu, apakah gunanya keterangan ini untuk kita? Nah, Tuanku yang terhormat—janganlah melihat sesedih itu. Kita tak dapat berbuat banyak sebelum Sabtu yang akan datang, sementara itu saya akan berusaha pergi menyelidiki sendiri.”

Pagi berikutnya kami menerima surat dari Nona Smith, yang secara singkat menceritakan tentang pengalamannya, yang mana saya sendiri ikut mengalami juga, hanya saja “tambahannya” adalah lebih penting untuk kami.

“Maaf, saya terpaksa harus menceritakan rahasia pribadi, Tuan Holmes. Keadaan saya di sini menjadi sangat sulit, karena Tuan Carruthers meminang saya. Saya yakin bahwa ini adalah sungguh-sungguh dari hatinya yang tulus, bukan hal yang dibikin-bikin.

Akan tetapi tentunya saya jawab, bahwa saya sudah memberi janji pada opang lain. Dia terharu sekali mendengar ini, akan tetapi dia tetap halus dan ramah terhadap saya. Tuan dapat membayangkan, bahwa keadaan saya di sini agak tertekan."

"Wah, kelihatannya kesulitan-kesulitan teman kita ini semakin menumpuk," kata Holmes dengan nada orang yang berpikrik-pikir, setelah membaca surat itu." Persoalannya menjadi lebih menarik dan ini akan mengungkapkan lebih banyak kemungkinan-kemungkinan perkembangan daripada yang dulu saya bayangkan. Barangkali "suatu hari yang tenang" di luar kota akan baik untuk saya. Mungkin siang ini saya sendiri ingin pergi ke sana untuk mencoba teori-teori saya, yang telah saya susun."

"Hari tenangnya," Holmes kelihatannya juga berlalu dengan aneh, karena ketika dia kembali di Jalan Bakerstreet malam itu, ternyata bibirnya terluka, dan mendapatkan benjolan besar di dahinya. Sedangkan bajunya kelihatan lusuh; ini tentu akan menarik perhatiannya tiap agen-agen dari Scotland Yard, kalau kebetulan ketemu! Dia puas sekali dengan pengalamannya. Dia ketawa-ketawa, sambil menceritakan pengalamannya kepada saya.

"Saya kurang sekali berolahraga, itulah soalnya," katanya. Kamu tentunya tahu, bahwa saya pandai juga boksen. Kadang-kadang ini menyenangkan juga. Seperti sekarang ini misalnya, saya tentu akan kalah mutlak, kalau tidak memiliki kepandaian itu."

Saya menanyakan padanya, apakah yang telah terjadi.

"Saya pergi ke warung, tempat orang-orang berkumpul dan minum-minum, seperti yang pernah saya usulkan kepadamu waktu itu. Lalu mulai mencari info-info dengan cara sopan. Saya duduk di ruang dalam, dap pemilik warung itu yang adalah orang yang suka ngobrol, menceritakan apa saja yang saya inginkan. Yang namanya Williamson itu adalah seorang dengan jenggot putih, dan tinggal sendirian di Charlinton Hall, dengan beberapa pembantu. Menurut cerita burung, dia adalah seorang pendeta atau bekas pendeta. Akan tetapi menilai beberapa tindakannya yang

telah saya saksikan, ketika dia beberapa saat saja berada di gedung itu, saya tak percaya kalau dikatakan bahwa dia seorang pendeta. Saya sudah menanyakan kepada pengurus gereja di sana; mereka mengatakan kepada saya bahwa memang pernah ada seorang pendeta di sana dengan nama demikian, tetapi namanya sudah tercemar.

Dari si pemilik warung itu saya mendengar bahwa tiap akhir minggu, biasanya ada tamu-tamu di Charlinton Hall. "Suatu pasangan yang hebat, Tuan," terutama seorang dengan kumis merah, yang namanya Tuan Woodley, yang selalu datang. Baru sampai di situ pembicaraan kami, tiba-tiba saja orangnya sendiri masuk, yang tadinya duduk di ruangan, sebelah ruangan kami dan minum bier di sana; tentunya dia bisa mendengar semua percakapan kami. Siapa saya? Apa yang saya inginkan? Apagunanya saya menanyakan itu semua? Dia lalu mengumpat-ngumpat kasar sekali. Setelah dia puas mengumpat-ngumpat, tiba-tiba dia meninju saya, yang tak dapat saya elakkan dengan sempurna; menit-menit selanjutnya sangat mengesankan bagi saya. Itu tadi adalah pertarungan antara seorang boxer terlatih dengan jagoan-berkelahi yang lamban. Dan saya keluar dari gelanggang seperti yang kau lihat ini. Tuan Woodley diantar pulang dengan kereta. Nah, demikianlah akhir kisah perjalanan saya itu. Dan meskipun saya senang juga, saya harus mengakui bahwa kunjungan saya ke batas dari Surrey itu tidak banyak menghasilkan; sama saja dengan kamu dulu!

Hari Selasa kami menerima surat kedua dari klien kami itu.

"Tuan tentunya tidak heran kalau mendengar, bahwa saya keluar dari pekerjaan saya pada Tuan Carruthers. Gaji saya yang sebesar itu pun tak mampu menahan saya untuk keluar dari sana; keadaannya betul-betul tidak memungkinkannya. Hari Sabtu saya pulang ke kota, dan tidak bermaksud untuk kembali lagi. Tuan Carruthers akan menyediakan kereta, sehingga saya tidak perlu takut lagi, melalui jalan yang sepi itu, walaupun bahaya itu sudah ada.

Alasan pengunduran diri saya itu tidak hanya karena hubungan saya yang tertekan terhadap Tuan Carruthers, akan tetapi karena munculnya kembali orang yang menjijikkan

itu, yaitu Tuan Woodley. Dia memang selalu menjijikkan, akan tetapi sekarang lebih-lebih lagi; karena kelihatannya baru saja mendapat suatu kecelakaan; dia sangat babak-belur. Saya melihat dia dari jendela. Untung sekali saya tidak ketemu dia. Berdua dengan Tuan Carruthers mereka berunding lama sekali, dan pada akhirnya... mereka naik pitam. Kemungkinan rumahnya Tuan Woodley itu di dekat situ saja, karena tidak bermalam. Tetapi saya tadi melihat dia lagi samar-samar, sedang menelusup di semak-semak di kebun.

Untuk saya, lebih baik... berhadapan dengan binatang yang liar sekali, yang dilepas ketakutanku dan kebencianku tertiadap dia tak terlukiskan. Muak. Bagaimana mungkin Tuan Carruthers bisa tahan bergaul dengan orang semacam itu? Akan tetapi bagaimanapun juga, semuanya akan berakhir, mulai hari Sabtu besok."

"Mudah-mudahan Watson, semoga." kata Holmes serius.

"Kelihatannya terbentuk suatu komplotan terhadap wanita muda ini; dan adalah kewajiban kita berusaha, supaya tak ada orang yang dapat menggangukannya pada per jalanan dia dengan sepeda untuk yang terakhir kali ini. Saya kira Watson, adalah yang terbaik; kita memerlukan pergi ke sana berdua pada hari Sabtu pagi itu, supaya bisa yakin bahwa penyelidikan kita yang aneh dan tak memuaskan ini tidak akan berakhir lagi seperti yang tidak kita harapkan.

Saya akui, bahwa persoalan tersebut, sebelum ini saya anggap biasa-biasa saja. Karena saya lebih condong menganggap ini suatu hal yang aneh dan lucu, bukannya hal yang berbahaya. Kalau seorang laki-laki menunggu dan membuntuti seorang wanita yang cakep itu adalah sama sekali, bukan hal yang aneh. Dan kalau dia begitu pengecut, sehingga tidak hanya takut berhadapan dan berbicara saja, akan tetapi malahan melarikan diri daripadanya, maka dia bukannya seorang lawan yang perlu disegani. Si bangsat Woodley itu lain. Selain dari peristiwa yang dulu itu, dia tidak mengganggu klien kita, dan ketika dia datang lagi di rumah Carruthers, dia sudah tidak lagi mengejar-ngejar klien kita. Orang laki-laki yang bersepeda itu, saya tak ragu lagi. Tentu

salah satu di antara tamu-tamu dari Charlington Hall, seperti yang diceritakan oleh si pemilik warung itu. Akan tetapi siapa dia dan apa maunya, itu tetap masih belum jelas, seperti pada waktu permulaan penyelidikan kita. Kelihatan sekali bahwa Holmes sangat serius. Apalagi setelah dia mengantongi pistolnya sebelum kami berangkat... membuat saya menduga... jangan-jangan ini semua nantinya akan berakhir dengan suatu tragedi, suatu hal yang tidak menyenangkan.

Malamnya hujan turun, tetapi paginya cerah sekali; pemandangan perladangan penuh perdu yang sedang berkembang itu sangat mengasyikkan untuk kami, karena kami terbiasa dengan yang: di mana-mana lumpur dan genting rumah-rumah yang berwarna abu-abu yang sangat membosankan. Kami berdua berjalan di atas jalan yang lebar yang berkerikil, sambil menikmati hawa pagi yang segar, dan menikmati kicaunya burung-burung dan angin musim semi yang lembut.

Di atas bagian yang tertinggi dari jalanan yang menanjak, yang juga dilewati oleh jalan-terusan ke jurusan Grooksburry Hill, dari jauh kami dapat melihat Charlington Hall yang suram itu. Seakan-akan tersembul dari tengah-tengah gerombolan pohon-pohon eik, yang meskipun tua, toh masih lebih muda daripada gedung yang dikelilinginya. Holmes menunjuk pada jalur jalanan yang terbentang, seolah-olah merupakan sehelai selempang berwarna merah-kuning, di antara warna cokelat tanah perladangan dan warna hijau muda dari puncak pohon-pohon di hutan. Pada jarak yang jauh sekali kami melihat suatu titik hitam; sebuah kereta, yang bergerak ke jurusan tempat kami berada. Holmes mendesah, tanda tak sabar.

"Saya sudah memperhitungkan kelonggaran waktu setengah jam," katanya, "kalau itu kereta dia, tentunya dia bermaksud naik kereta api yang lebih pagi. Saya curiga Watson, bahwa dia sudah melewati Charlinton, sebelum kita menjumpainya."

Setelah kami menuruni punggung bukit kecil itu, kami tak dapat melihat keretanya lagi, akan tetapi kami lalu berlari cepat sekali, sehingga mulailah terasa akibat jeleknya dari kebiasaan “hidup-duduk” saya ini, dan terpaksa harus

tertinggal jauh. Holmes sebaliknya, selalu gagah, karena kelihatannya dia mempunyai persediaan energi yang tak habis-habisnya, yang selalu dapat ia manfaatkan. Dia terus berlari tanpa kendor sedikit pun, sampai tiba-tiba dia berhenti. Kira-kira pada jarak tujuh puluh meter dari saya, dan mengangkat kedua tangannya ke atas, tanda putus asa. Pada saat itu juga muncullah sebuah kereta kosong dari tikungan jalan cepat sekali. Jalannya menjurus ke tempat kami, sedangkan tali-tali kekangnya terseret di atas tanah oleh kudanya yang kencang sekali larinya.

"Aduh ... terlambat Watson, terlambat!" teriak Holmes, setelah saya dengan terengah-engah tiba di tempatnya. "bodoh sekali, tidak memperhitungkan kereta api yang lebih pagi! Penculikan Watson, penculikan! Atau pembunuhan! Tuhan mengetahui apa yang terjadi! Tutuplah jalannya! Tahanlah kudanya! Bagus! Masuklah ke dalam kereta dan ... marilah, mudah-mudahan kita masih dapat memperbaiki akibat dari ketololan saya ini!"

Kami berdua naik dan Holmes membalikkan kudanya, memberinya cambukan keras, lalu kami menelusuri jalan dengan jurusan kebalikannya daripada datangnya kereta tadi.

Setelah kami melewati tikungan itu, terbentanglah di muka kami sebagian dari jalanan antara Charlington Hall dan tanah ladang itu. Saya sambar tangannya Holmes.

"Itulah dia orangnya," engah saya.

Memang betul, seorang laki-laki mengendarai sepedanya ke jurusan kami. Dia membungkukkan diri di atas setang-sepedanya, dan mengayuhnya cepat sekali. Seorang pembalap sepeda tak akan dapat melebihinya. Tiba-tiba dia mengangkat mukanya yang berjenggot. Dia melihat kami berada dekat dengannya, mengerem lalu turun dari sepedanya. Jenggot yang hitam pekat itu sangat menyolok, sewaktu kami melihat wajahnya yang pucat, dan kedua matanya bersinar-sinar seperti orang yang sedang sakit panas. Dia memandang kami dengan tak berkedip, lalu memandang kereta kami. Kelihatan sekali bahwa dia sangat terkejut.

"Haloo Maaf, silakan turun sebentar!" teriaknya, sambil menutup jalan kami dengan sepedanya, "bagaimana Tuan bisa mendapatkan dokar itu? He ... berhenti dulu!" teriaknya, sambil mengeluarkan revolver dari sakunya." Berhenti, kata saya, atau ... demi Tuhan ... atau Saya tembak kepala kuda ini."

Holmes melemparkan tali-kegangnya di pangkuan saya dan turun dari kereta.

"Tuanlah yang kami cari. Di mana Nona Violet Smith?" tanyanya dengan cepat dan terang seperti biasanya.

"Saya juga ingin bertanya demikian. Tuan-tuan berada di dalam dokar dia, bukan? Tentunya Tuan-tuan tahu di mana dia sekarang."

"Kami melihat dokar ini berlari di jalan. Tidak ada penumpangnya. Kami membalikkan kudanya, lalu kembali untuk menolong Nona Smith."

"Ya Tuhan, ... apakah yang harus saya kerjakan?" teriak orang itu tak sadar, karena putus asa. "Mereka telah menangkapnya, si bangsat Woodley itu, dan si pendeta yang murtad itu. Marilah Tuan-tuan, kalau memang Tuan-tuan sungguh bermaksud baik dengan dia. Marilah kita berusaha bersama-sama untuk menolong Nona Smith, meskipun saya harus ke luar dari Charlington dengan tak bernyawa."

Dia lalu berlari seperti orang gila, dengan menggenggam revolvernya, ke jurusan lobang pagar. Holmes mengikutinya. Dan setelah saya menambatkan kudanya di tanggul jalan dan membiarkan dia memakan rumput, saya lalu mengikuti Holmes.

"Haaa ... mereka tentu lewat di sini," katanya, sambil menunjuk kepada bekas-bekas kaki di atas jalanan yang berlumpur. "Haloo! Tunggu sebentar! Siapa yang tiduran di semak-semak itu?"

Seorang laki-laki, kira-kira umur tujuh belas tahun, mengenakan pakaian seorang penjaga kandang kuda dengan hiasan pinggiran lobang kancing dari kulit dan kaos terusan. Dia tidur telentang, dengan lutut-lututnya dinaikkan dan luka

parah pada kepalanya. Dia pingsan, akan tetapi masih hidup. Dengan sekejap saya melihat bahwa tulangnya tidak retak.

"Itu Peter, si kusir dokar itu," kata orang yang tak kami kenal itu, "dia duduk dengan Peter ini, di kereta tadi. Bajingan-bajingan tadi tentunya menarik si Peter keluar dan menghajarnya sampai pingsan. Biarkan dia di situ dulu. Kita toh tak dapat berbuat apa-apa untuk dia. Akan tetapi besar kemungkinan, kami masih dapat menolong Nona Smith, dari tindakan yang paling keji, yang dapat dialami oleh seorang perempuan."

Kami lalu berlari secepat mungkin melalui jalanan kecil yang berbelok di antara belok pepohonan. Setelah sampai di tempat semak-semak sekeliling rumah, Holmes berhenti.

"Mereka tidak masuk ke dalam rumah. Ini ... bekas-bekas kakinya menuju ke kiri... di sini, di belakang semak-semak pohon salam ini! Ha, apa kataku?"

Pada waktu dia mengatakan demikian, kami mendengar teriakan seorang perempuan. Teriakan yang menyayat hati, yang menggambarkan kemarahan dan kengerian. Suara itu datang dari jurusan semak-semak yang lebat, dekat, di muka kami. Tiba-tiba suara itu berhenti, lalu disusul sebentar oleh suara serak-serak.

"Ke sini! Ke sini! Mereka berada di rerumputan!" teriak orang yang tak kami kenal itu, sambil berlari-lari melalui semak-semak itu, "Oh ... orang-orang biadap ini! Ikutilah saya Tuan-tuan! Oh ... terlambat! Terlambat, kurang ajar!"

Kami berdiri pada pinggir suatu halaman yang berumput, yang dikelilingi oleh pohon-pohon yang sudah tua itu. Di seberang lain, di bawah keteduhan pohon eik yang besar, berdiri segerombolan orang-orang aneh terdiri dari tiga orang. Yang satu adalah klien kita, yang jatuh pingsan; mulutnya diikat dengan sapu tangan.

Di muka dia berdiri seorang laki-laki muda yang kelihatannya jahat sekali. Mukanya gemuk dengan kumis merah, berdiri dengan kaki terbuka lebar, dan satu tangan di pinggang. Tangan yang lain mempermainkan cambuk kudanya; dan seluruh sikapnya menantang menunjukkan

kemenangan yang gemilang. Di antara kedua orang itu berdiri seorang laki-laki tua dengan jenggot abu-abu dan memakai jas pendek “seorang pemimpin koor” menutupi pakaiannya yang tipis dan yang kelihatannya baru saja menikahakan mereka berdua; karena ketika kami datang, dia memasukkan buku doa-doanya ke dalam kantongnya dan menepuk-nepuk si pengantin lelaki yang sial itu di atas pundaknya, dengan ranah, sebagai suatu ucapan selamat.

“Mereka telah kawin,” teriak saya.

“Mari,” kata pemandu kita, “Marilah”.

Dia berlari di atas rerumputan, Holmes dan saya mengikutinya berjalan di belakang. Ketika kami sudah dekat, si wanita muda itu terhuyung-huyung menuju ke arah sebuah pohon, untuk berpegangan.

Williamson, bekas pendeta itu, membungkukkan diri dengan sikap hormat tapi sinis, dan Woodley menghampiri kami dengan ketawa-tawa.

“Lepaskan jenggotmu, Bob,” katanya, “Aku tahu betul siapa kamu. Kau dengan teman-temanmu tepat sekali datang pada waktunya untuk memperkenalkan diri kepada Nyonya Woodley.”

Cara pemandu kami menanggapi ucapan musuh-musuhnya aneh sekali. Dia tarik sendiri jenggotnya yang dia pakai untuk menyamar, dan melemparkannya ke tanah. Ternyata dia mempunyai wajah yang panjang, pucat dan dicukur licin. Lalu dia mengambil revolvernya dan mengacungkannya ke jurusan “buaya darat” itu, yang berlari ke jurusannya dengan mengganggam cambuknya.

“Ya,” kata sekutu kami itu “Saya Bob Carruthers, dan saya akan berusaha supaya wanita ini tidak dirugikan, meskipun saya harus digantung. Saya katakan apa yang akan saya kerjakan kalau kau mengganggunya. Dan demi Tuhan, saya akan berpegang teguh pada ucapan saya ini.”

“Kamu terlambat. Dia istri saya.”

“Tidak, dia janda kamu.”

Pelatuk revolver ditarik, terdengarlah letusan dahsyat, dan saya melihat darah pada baju Woodley. Dia berteriak kesakitan, berputar-putar sebentar lalu jatuh pada punggungnya, sedangkan warna merah menyeramkan dari wajahnya berubah menjadi pucat pasi. Orang tua yang selalu mengenakan “baju pemimpin koor” itu mengumpat sejadi-jadinya, kotor sekali. Belum pernah saya selama hidup ini melihat orang begitu buasnya, lalu mengambil revolvernya sendiri. Akan tetapi sebelum dia menarik pelatuknya, dia melihat revolvernya Holmes.

“Nah ... cukuplah sekarang,” kata teman saya itu dengan tenang, “buanglah revolvernya! Watson, ambillah barang itu! Letakkan di atas pelipisnya! Dan kau, Carruthers, berilah revolvermu padaku. Sudah cukup tembakanmu, nah ... bawalah kemari!”

“Siapakah Tuan, gerangan?”

“Nama saya Sherlock Holmes.”

“Ya Tuhan!”

“Tuan sudah pernah mendengar nama saya, kelihatannya. Saya di sini akan mewakili petugas-petugas negara, sampai polisi datang. Ke sini dulu kamu!” katanya kepada si kusir kereta yang terkejut itu, yang baru saja muncul di pinggir halaman rumput. Sini, bawalah surat ini secepat mungkin ke Farnham.” Dia membuat coretan sebentar di atas kertas dari buku notanya. “Berikanlah ini pada Pak Inspektur di kantor polisi. Tuan-tuan sekarang di bawah pengawasan saya, sampai dia datang.”

Wibawa Holmes yang kuat itu mampu menguasai suasana yang tegang di sana; semuanya tunduk padanya. Williamson dan Carruthers mengangkut Woodley yang terluka itu ke dalam rumah, dan saya menggandeng wanita yang terkejut itu. Woodley diletakkan di atas tempat tidur dan saya memeriksanya atas permintaan Holmes. Saya laporkan pada Holmes pendapat saya, mengenai yang terluka, di dalam ruang makan yang dinding-dindingnya dilapisi dengan permadani, di mana dia duduk dengan kedua tawanannya.

“Dia masih bisa hidup,” kataku.

"Apa?" teriak Carruthers, sambil melompat dari kursinya. "Saya akan ke atas, dan akan saya habisi nyawanya. Tuan toh tidak akan mengatakan, bahwa wanita itu, bidadari itu akan terikat selama hidupnya kepada si busuk Jack Woodley itu?"

"Kita tak perlu mempeributkan tentang hal ini," kata Holmes, "Ada dua sebab, mengapa dia tak mungkin bisa dianggap sebagai istrinya. Pertama, saya sangat meragukan kalau Tuan Williamson itu boleh memberkati suatu pernikahan."

"Saya diakui," kata si bangsat tua itu.

"Akan tetapi telah dicopot."

"Sekali pendeta, tetap pendeta."

"Saya tak sependapat denganmu. Dan mana surat izinnya?"

"Kami mempunyai surat izin untuk menikahkan. Ini saya bawa dalam kantong."

"Kalau begitu, kau mendapatkannya dengan jalan yang tidak syah. Akan tetapi bagaimanapun juga, suatu perkawinan yang dipaksakan itu tidak syah; dan ini adalah suatu tindakan yang sangat melanggar hukum. Kau mau tahu? Kalau tak salah kau bisa dituntut sepuluh tahun penjara. Tentang kamu Carruthers, adalah lebih baik kalau kau tadi menyimpan revolvermu di dalam sakumu saja."

"Memang, saya pun mulai percaya, Tuan Holmes. Akan tetapi ketika saya berpikir ... untuk bersiap-siap, berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tak diinginkan, untuk melindungi dia, karena saya mencintainya, Tuan Holmes. Dan ini adalah pertama kali saya mengetahui apa arti cinta ... saya tak dapat membayangkan, kalau dia sampai jatuh di tangan bandit terbesar di seluruh Afrika Selatan itu. Seorang laki-laki yang tercemar namanya dari Kimberley sampai Johannesburg. Tuan tak akan percaya barangkali, Tuan Holmes, selama dia bekerja pada saya. Saya tak pernah menyuruh dia untuk melewati rumah ini, di mana penjahat-penjahat itu mengintainya, tanpa membuntuti dia dari belakang di atas sepeda saya,... supaya yakin bahwa dia tidak akan diganggu. Saya selalu bersepeda pada jarak yang jauh, dan saya memakai jenggot palsu, supaya dia tak dapat mengenali saya, karena dia mempunyai sifat congkak. Dia tak akan mau lebih lama lagi tinggal di rumah saya, kalau tahu bahwa saya membuntutinya."

"Kenapa kau tidak memperingatkan dia akan bahaya yang mengancamnya?"

"Karena dia tentu tak akan mau lagi tinggal di rumah saya. Dan itulah yang saya tak sanggup untuk membayangkannya. Meskipun dia tak mencintai saya, akan tetapi dengan hanya bisa mendengarkan suaranya saja, sudah dapat membuat hati saya ini terhibur."

"Nah ...," kataku, "Tuan mengatakan itu cinta, Tuan Carruthers, akan tetapi menurut saya ... itu egoisme, mementingkan diri sendiri."

"Memang, mungkin satu dan lain tidak klop. Bagaimanapun juga saya tidak tega melepaskan dia sendirian. Kecuali itu, dengan banyaknya penjahat-penjahat di sekitar sini, adalah lebih baik kalau ada orang yang menjaga dia. Karena ... setelah datang telegram itu, saya tahu bahwa mereka akan bertindak sungguh-sungguh."

"Telegram apa?"

Carruthers mengeluarkan telegram dari sakunya.

"Ini," katanya. "Memang singkat dan jelas."

“Orang tua itu sudah meninggal.”

“Hmmm ...,” kata Holmes, “saya kira, saya sekarang sudah tahu bagaimana duduk perkaranya dan saya tahu bahwa kabar ini adalah suatu tanda bagi mereka, seperti yang Tuan katakan tadi, untuk bertindak. Akan tetapi sambil kita menunggu, dapatkah Tuan menceritakan semuanya?”

Si bajingan tua itu, yang masih selalu mengenakan “jas pemimpin koor”, mulai memaki-maki. Biadab sekali.

“Demi Tuhan,” katanya, “jika kau mengkhianati kami, Bob Carruthers, maka saya akan menghadiahkan engkau seperti yang telah kau hadiahkan kepada Woodley. Kamu boleh menyanjung-nyanjung wanita itu sepuas hatimu, itu urusanmu sendiri. Akan tetapi kalau kau mengkhianati teman-temanmu kepada si pengadu itu. Tau rasa yaaa!”

“Jangan emosi, Tuan-tuan terhormat!” kata Holmes, sambil menyalakan sigaretnya. “Data-datanya sudah cukup jelas mengenai Tuan. Saya hanya ingin mendengarkan beberapa hal yang penting, untuk memuaskan keingintahuan saya saja. Akan tetapi kalau kamu sekalian merasa, lebih baik untuk tidak menceritakan kepada saya, maka saya akan menceritakannya sendiri. Dan saya ingin tahu, apakah kamu sekalian masih dapat menyembunyikan sesuatu terhadap saya.

Pertama: kau bertiga datang dari Afrika Selatan untuk memainkan peranan ini, kau Williamson, kau Carruthers dan Woodley.”

“Itulah bohong yang pertama,” kata orang yang tua tadi. “saya baru saja berjumpa dengan mereka dua bulan yang lalu, dan selama hidup saya belum pernah tinggal di Afrika. Itu boleh kau simpan dalam sakumu, kau ... orang usil”

“Apa yang dia katakan adalah betul,” kata Carruthers.

“Bagus, kalau begitu, kamu berdua yang datang dari Afrika Selatan. Orang tua yang terhormat ini selalu di tanah airnya sendiri. Kau berdua kenal Ralph Smith di sana. Kau berdua mempunyai alasan-alasan kuat, mengira bahwa orang itu tak lama lagi akan meninggal. Kau berdua tahu, bahwa

kemenakannya akan menerima warisan. Ya atau tidak?”

Carruthers mengangguk dan Williamson mulai mengumpat lagi.

“Dia adalah keluarganya terdekat. Dan kau berdua tahu, bahwa orang itu tak akan membuat suatu surat wasiat.”

“Dia tak dapat membaca, pun menulis,” kata Carruthers.

“Kamu lalu datang kemari berdua untuk melacak wanita itu. Rencananya ialah bahwa, salah satu dari kau berdua, akan mengawininya, dan yang satu akan mendapatkan bagiannya dari warisan itu. Karena sesuatu hal, Woodley ditunjuk untuk menjadi suaminya. Kenapa demikian?”

“Di dalam perjalanan kami mengadakan taruhan, dan dia menang.”

“Bagus. Kamu lalu menyuruh wanita itu bekerja padamu, dan Woodley datang untuk meminang dia. Tetapi dia tidak sudi menuruti orang-orang pemabuk seperti kamu berdua itu. Sementara itu rencana agak buyar, karena kamu sendiri lalu jatuh cinta padanya. Kau tak dapat membiarkan, dia jatuh di tangan si bangsat itu, bukan?”

“Tidak, demi Tuhan, saya tidak akan dapat.”

“Kau berdua bertengkar. Dia lalu marah dan pergi, lalu membuat rencana sendiri, di luar daripada rencana semula.”

“Saya kira, Williamson, untuk kami sudah tak ada yang perlu ditambahkan,” teriak Carruthers sambil ketawa mengejek.

“Ya kami bertengkar, dan dia membanting saya di tanah. Bagaimanapun juga, saya tadi sudah membalas. Lalu dia menghilang dari lingkungan saya. Sementara itu dia berkomplot dengan pendeta yang telah murtad ini. Saya tahu, bahwa mereka berdua lalu tinggal bersama di rumah ini, di pinggir jalan yang dilalui oleh si cantik itu, kalau dia mau ke stasiun.

Setelah itu dia saya jaga terus, karena saya tahu, bahwa mereka merencanakan sesuatu terhadap dia. Saya kadang-kadang menengok mereka, untuk mengetahui, apa yang

mereka rencanakan.

Dua hari yang lalu Woodley datang membawa tilgram ini, yang mana menerangkan bahwa Ralph Smith telah meninggal. Dia menanyakan, apakah dia masih dapat mempercayai saya. Saya katakan bahwa ini tak bisa. Lalu dia menanyakan pada saya, apakah saya sendiri mau kawin dengan dia, dan memberikan bagian padanya. Saya mengatakan bahwa saya mau sekali, tetapi bidadari itu tidak mau. Dia lalu berkata, "Kalau sekali sudah kawin, nanti toh sesudah beberapa minggu dapat dijinakkan." Saya mengatakan bahwa saya tak mau memaksanya. Dia lalu pergi sambil memaki-maki, si bangsat itu. Dan terakhir dia mengatakan, bahwa dia tentu akan bisa mendapatkannya. Sabtu ini dia sudah mau meninggalkan saya, lalu saya menyediakan kereta untuk mengantarkan dia ke stasiun. Akan tetapi saya sangat khawatir, hingga saya lalu bersepeda membuntutinya. Akan tetapi dia sudah berangkat duluan sebelum waktunya. Dan sebelum saya dapat mengejanya, kecelakaan itu sudah terjadi. Saya baru sadar, ketika tadi di jalan bertemu dengan Tuan-tuan berdua ..., duduk di dalam dokar tadi."

Holmes berdiri dan melemparkan puntung sigaretnya ke dalam tungku api. "Saya sangat bodoh, Watson," katanya, "Waktu kamu mengatakan, bahwa kamu melihat si pengendara sepeda itu ketika sampai di semak-semak, lalu mengencangkan dasinya; sebetulnya saya sudah harus dapat menangkap semua ini. Tetapi... toh kita boleh merasa beruntung, dapat ikut mengalami ini semua."

"Ha. Saya melihat di sana tiga agen polisi datang, dan saya senang melihat bahwa si kusir dokar itu sudah agak sembuh, hingga bisa mengiringi mereka-mereka itu dengan semangat. Sehingga dia dan si penganten palsu itu tidak usah mengalami akibat, yang mungkin masih tersisa, dari petualangannya."

"Saya kira Watson, adalah lebih baik, kalau kau sebagai seorang dokter mengatakan pada Nona Smith, bahwa kalau dia sudah merasa cukup baik, kita akan mengantarkannya pulang ke rumah ibunya. Jika dia belum pulih betul, mungkin kau bisa membuat kejutan, dengan menceritakan bahwa kita baru saja akan mengirim tilgram kepada seorang insinyur

muda di Midlands. Tentang Tuan, Tuan Carruthers, saya kira Tuan sudah berusaha sebisanya untuk memperbaiki perbuatan jahat. Di dalam mana Tuan sendiri terlibat. Ini kartu saya, dan kalau di kemudian hari di dalam pengadilan Tuan membutuhkan bantuan saya, saya akan selalu menyediakan diri.

Oleh karena kesibukan-kesibukan kami, para pembaca barangkali sudah dapat mengetahui, bahwa saya sering menemui kesukaran untuk menyelesaikan cerita-cerita saya secara sempurna dan memuaskan para pembaca dengan menceritakan tentang akhir dari pelacakan itu. Tiap kasus selalu menjadi cermin untuk kasus selanjutnya, dan kalau pemecahannya sudah tercapai, maka tokoh-tokoh utamanya lalu menghilang begitu saja dari jangkauan pengamatan kami.

Belakangan saya melihat dalam catatan saya, yang ada kaitannya dengan cerita di atas, bahwa Nona Violet memang mendapatkan warisan dan sekarang sudah menjadi Nyonya Cyril Morton, pengusaha tertua dari Morton dan Kennedy, pabrik terkenal yang membuat motor-motor listrik di Westminster. Williamson dan Woodley dipenjara karena penculikan dan pemerkosaan. Yang pertama selama tujuh tahun dan yang kedua selama sepuluh tahun penjara. Mengenai Carruthers saya tidak mempunyai data-data lain, akan tetapi saya yakin, bahwa pengadilan tidak akan menghukumnya terlalu berat atas usaha pembunuhannya terhadap Woodley. Karena Woodley ini adalah seorang penjahat berbahaya yang sudah terkenal. Dan saya kira bahwa hukuman kurungan selama dua bulan sudahlah cukup, untuk memenuhi tuntutan pengadilan.

PERKUMPULAN ORANG-ORANG BERAMPUT PIRANG.

Pada suatu hari di musim gugur tahun yang lalu, saya menengok teman saya Sherlock Holmes. Dia sedang asyik berbincang-bincang dengan seorang yang kelihatan tua, gemuk sekali. Mukanya merah dan rambutnya pirang, merah seperti api. Saya baru saja mau meminta maaf dan mau pergi, akan tetapi Holmes malahan dengan tanpa mengatakan apa-apa menarik saya ke dalam kamar lalu menutup pintu di belakang saya.

"Tepat sekali. Kau datang pada waktu yang sangat baik, sahabatku Watson," katanya ramah.

"Saya takut kalau-kalau kamu sedang merundingkan sesuatu."

"Ya, memang. Dan sangat penting, malahan."

"Kalau begitu, saya dapat menunggu dulu di kamar sebelah."

"He, jangan, sama sekali jangan! Ini teman saya Tuan Wilson, yang sudah membantu saya memecahkan banyak sekali persoalan-persoalan saya, dan saya tidak ragu lagi, bahwa dia akan dapat membantu saya memecahkan



persoalan Tuan ini juga.”

Orang gemuk tadi bangkit sebentar dari kursinya, dan memberi salam kepada saya dengan menganggukkan kepalanya, sambil sepiintas melemparkan pandangannya yang menyelidik kepada saya, dari kedua matanya yang dilingkari oleh lipatan-lipatan gemuk.

“Duduklah di sofa itu,” kata Holmes, sambil menjatuhkan dirinya lagi di kursi yang bersandaran. Dan ujung-ujung jari dari kedua belah tangannya dikatupkan satu sama lain. Seperti kebiasaannya, kalau sedang memikirkan sesuatu kasus yang berat. “Saya tahu Watson, bahwa kamu juga seperti saya, lebih tertarik kepada hal-hal yang luar biasa dan yang menyimpang daripada kebiasaan sehari-hari. Ini kau buktikan dengan semangatmu, mengisahkan beberapa dari pengalaman-pengalaman kecil saya, dan kalau saya boleh mengatakan, malahan agak dibaguskan.”

“Pengalaman-pengalamanmu memang sangat berkesan bagi saya,” kataku.

“Kau ingat bukan, bahwa baru-baru ini saya mengatakan, tak lama sebelum kita menyelidiki kasus sangat sederhana yang disodorkan oleh Nona Mary Sutherland pada kita, bahwa untuk mengupas kasus-kasus yang aneh dan ruwet sekali itu, kita harus mencarinya di dalam kehidupan itu sendiri. Yang selalu lebih menakjubkan daripada hasil khayalan-khayalan yang bagaimanapun muluknya.”

“Waktu itu saya mengatakan, bahwa saya meragukannya.”

“Memang dokter, tetapi meskipun begitu, kau harus mengakui ini. Sebab kalau tidak, saya akan menimbunimu dengan banyak fakta-fakta sehingga kepalamu akan meluap karenanya, dan baru ... terpaksa membenarkan saya. Tetapi kita langsung pada pokok persoalan saja. Tuan Yabez Wilson ini sudah baik hati untuk menengok saya pagi ini. Dia sudah mulai menceritakan sesuatu yang rasa-rasanya akan menjadi salah satu persoalan yang paling menakjubkan, yang akhir-akhir ini telah saya dengar. Kau ingat kata-kata saya, bahwa soal-soal yang paling aneh dan paling istimewa itu sering sekali tidak berkaitan dengan kejahatan yang paling berat.

Akan tetapi justru berkaitan dengan yang paling ringan. Malahan ada kalanya orang masih meragukan, apakah itu suatu kejahatan atau bukan. Menilai hal-hal yang sudah saya dengar, saya sama sekali tak dapat mengatakan, apakah dalam hal ini ada unsur kejahatannya; ya atau tidak — akan tetapi jalannya dari kejadian itu betul-betul suatu hal yang pelik, yang belum pernah saya alami sebelumnya. Barangkali Tuan Wilson mau berbaik hati untuk mengulang menceritakan kejadian itu satu kali lagi. Ini saya minta, tidak hanya karena teman saya, Dokter Watson, belum mendengar sendiri permulaannya. Akan tetapi juga karena persoalan Tuan ini aneh sekali, sehingga saya ingin mendengar keanehan-keanehan yang sekecil-kecilnya dari Tuan sendiri. Biasanya demikian, kalau saya sudah dapat menangkap sesuatu petunjuk yang kecil saja dari jalannya kejadian itu, maka saya sudah akan bisa menemukan sesuatu gambaran penyelesaiannya, berdasarkan pada pengalaman mengenai beribu-ribu soal yang sejenis, yang masih saya ingat. Akan tetapi mengenai persoalan ini saya terpaksa harus mengakui, bahwa sepanjang ingatan saya fakta-faktanya adalah sungguh-sungguh baru untuk saya.

Tamu yang gendut itu menggerakkan dadanya ke depan dengan agak sombong. Lalu mengeluarkan koran yang kotor dan lusuh dari saku dalam jasnya. Sementara dia mencari-cari di halaman advertensi, dengan melongokkan kepalanya ke muka. Dan koran yang dilipat diletakkan di atas lututnya. Saya mengamati dia dengan seksama menurut cara yang biasa dilakukan oleh teman saya. Lalah menganalisa dari pakaian, atau sikap orang yang bersangkutan, untuk mencari petunjuk-petunjuk yang berguna.

Tetapi tidaklah banyak yang dapat saya peroleh dari pengamatan saya tersebut. Hanyalah bahwa dia mempunyai semua ciri-ciri seorang pedagang bangsa Inggris pada umumnya; gemuk, berwibawa dan lamban. Dia mengenakan celana kotak-kotak warna abu-abu agak kedodoran, jas panjang hitam dengan dua baris kancing di depannya yang tidak begitu bersih, terbuka, dengan rompi cokelat muda, dan kalung tebal dari tembaga, di mana tergantung sepotong logam persegi yang berlobang sebagai hiasannya. Sebuah

topi tinggi yang sudah tua, dan sebuah jas luar berwarna coklat yang sudah luntur dengan kerah dari bahan beledu yang lecek, terletak di atas kursi disampingnya. Bagaimanapun usaha saya, tak dapatlah saya menemukan sesuatu padanya, kecuali rambutnya berwarna merah api, air muka yang murung dan kekecewaan yang terlukis pada wajahnya.

Sherlock Holmes tentu langsung dapat melihat apa yang sedang saya lakukan. Dan ketika saya mengarahkan mata saya kepadanya dengan pandangan bertanya, dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tersenyum. "Kecuali fakta-fakta yang tak dapat dipungkiri, yaitu: bahwa dia dulu banyak menggumuli pekerjaan kasar, bahwa dia suka menyedot-nyedot tembakau halus dengan hidungnya, bahwa dia anggota "vrijmetselaar",²⁾ bahwa dia pernah tinggal di negeri Cina, dan bahwa akhir-akhir ini dia banyak menulis, saya juga tak dapat menemukan lainnya lagi."

Tuan Jabez Wilson meloncat dari kursinya, dengan telunjuk jarinya masih di atas koran; tetapi kedua matanya diarahkan ke teman saya.

"Demi Tuhan, bagaimana Tuan mengetahui ini semua, Tuan Holmes?" tanyanya, "bagaimana Tuan mengetahuinya misalnya bahwa saya dulu mengerjakan pekerjaan kasar? Betul sekali memang, saya dulu bekerja di bengkel kapal."

"Saya lihat itu pada tangan kanan Tuan yang lebih besar daripada yang kiri, Tuan yang terhormat. Karena selalu dipakai bekerja, maka otot-ototnya menjadi kuat, dan menjadikan tangan kanan Tuan menjadi besar."

"Lalu bahwa saya suka menyedot-nyedot tembakau dan saya anggota dari "vrijmetselaar?"

"Saya akan mengabaikan kebijaksanaan Tuan, dengan mengatakan bagaimana saya melihat itu semua, terutama karena Tuan dapat dikatakan melanggar pantangan-pantangan keras dari perkumpulan Tuan, dengan memakai peniti di dada yang berbentuk suatu lingkaran dan suatu jangka."

2 Perkumpulan yang mementingkan "persaudaraan dan kemerdekaan"

"O ya betul, saya tak memikirkan itu. Lalu ... tentang menulis?"

"Apalagi artinya, kalau lengan kanan Tuan sangat mertkilap selebar dua belas setengah sentimeter, dan lengan yang sebelah kiri demikian kotor pada bagian siku, di mana tangan Tuan terletak di atas meja?"

"Betul, tetapi bahwa saya telah pernah tinggal di negeri Cina?"

"Gambar rajah berbentuk ikan, sedikit di atas pergelangan tangan kanan itu, hanya dapat dibuat di negeri Cina. Saya telah perrtah menekuni tentang ilmu perajahan dan pernah menulis tentang hal itu. Cara untuk membuat sisik ikan berwarna merah jambu adalah khas buatan Cina. Kalau saya, selain melihat itu, juga melihat sekeping mata uang Cina digandulkan dirantai jam Tuan, maka perumusannya akan lebih mudah."

Tuan Jabes tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. "Masya Allah!" katanya, "Saya kira tadinya Tuan mempunyai kepandaian yang luar biasa, tahunya hanya begitu saja!"

"Hm ... saya mulai percaya Watson," kata Holmes, "Saya kira, tidaklah baik kalau saya menceritakan ini semua kepadanya. Kau tahu toh *"omne ignotum pro magnifico,"*³⁾ dan nama baik saya, bagaimanapun hebatnya, akan hancur, kalau saya terlalu berterusterang. Sudah dapatkah ditemukan advertensinya, Tuan Wilson?"

"Ya ... inilah dia," jawabnya. Jarinya yang besar dan merah itu masih berada di tengah-tengah kolom surat kabar, "dengan inilah semuanya dimulainya. Bacalah sendiri, Tuan."

Saya lalu mengambil korannya dan membaca yang berikut ini: "Kepada perkumpulan orang-orang berambut pirang: Atas nama wasiat istimewa dari mendiang Ezekiah Hopkins dari Lebanon, Penn. USA, ada suatu lowongan, yang memberi hak pada seorang anggota atas gaji empat pon tiap minggu. Untuk mana hanya cukup mengerjakan sesuatu yang tidak begitu penting. Semua orang laki-laki berambut pirang, sehat

3 semua yang tidak diketahui orang, dianggap istimewa.

badaniah dan lahiriah. Umur lebih dari dua puluh satu tahun, dipersilakan melamar. Datang sendiri menghadap pada Duncan Ross, di kantor perkumpulan, Pope's Court no. 7, Fleet Street, tepat jam 11."

"Heeee, apa gerangan arti ini semua?" teriak saya, setelah saya membaca advertensi ini sampai dua kali.

Holmes mulai terkekeh-kekeh, sambil menggoyang-goyangkan badannya di atas kursinya. Seperti kebiasaannya kalau dia sedang dalam keadaan senang.

"Sangat tidak lumrah, bukan?" katanya, "nah, sekarang ... mulailah langsung pada pokok persoalannya, dan ceritakan tentang Tuan sendiri, rumah tangga Tuan, dan keadaan ekonomi yang diakibatkan oleh advertensi ini. Catatlah dulu koran dan tanggalnya, Dokter."

"Oh, The Morning Chronicle dari tanggal 27 April 1890. Persis dua bulan yang lalu."

"Bagus. Sekarang, Tuan Wilson?"

"Yaaa, seperti yang telah saya katakan tadi, Tuan Holmes," kata Jabez Wilson, sambil mengusap dahinya. "Saya mempunyai rumah gadai kecil di Coburg Square, dekat City. Bukan suatu perusahaan yang besar sekali, dan tahun-tahun akhir ini pas sekali mencukupi kebutuhan-kebutuhan saya. Dulu saya dapat menggaji dua orang pembantu. Akan tetapi akhir-akhir ini hanya mempunyai satu pembantu saja. Itu pun seharusnya saya menggaji lebih, akan tetapi dia sanggup menerima separuh gaji saja, karena ingin mempelajari keahlian di perusahaan saya."

"Siapakah nama laki-laki yang sabar itu?" tanya Holmes.

"Namanya Vincent Spaulding, dan tidak muda lagi. Sukar untuk menebak umurnya. Saya sangat puas dengan dia sebagai pembantu, Tuan Holmes. Saya tahu betul bahwa dia akan bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dengan gaji dua kali lipat daripada yang saya berikan. Tetapi kalau dia memang sudah puas dengan gaji sebegitu, mengapa saya harus membelokkan pandangannya?"

"Memang betul, Tuan boleh bersyukur dengan

mendapatkan seorang pembantu yang tidak meminta gaji penuh. Sekarang ini tak banyak majikan yang bisa mendapatkan keuntungan semacam Tuan itu. Menurut saya, pembantu Tuan itu malahan lebih aneh daripada advertensinya.”

“Ohoo, dia juga mempunyai kelemahan-kelemahannya,” kata Tuan Wilson, “saya belum pernah melihat orang yang begitu suka memotret. Selalu dia pergi keluar dengan membawa kameranya, kalau merasa perlu. Dan lalu dia masuk ke dalam gudang di bawah tanahnya, seperti kelinci ke dalam kolongnya, untuk memproses potretan-potretannya. Itulah kelemahan utamanya. Akan tetapi pada umumnya dia adalah seorang pekerja yang baik. Tak ada kekurangannya lagi.”

“Dia masih di tempat Tuan, saya kira?”

“Ya Tuan, dia dan seorang gadis umur empat belas tahun, yang memasak untuk saya dan membersihkan rumah saya. Selain itu tak ada lagi, karena saya seorang duda, dan tak mempunyai sanak saudara lagi. Kami hidup tenang-tenang saja, Tuan. Kami bertiga, kami mempunyai tempat berteduh dan kami membayar utang-utang kami, dan malahan agak lebih juga.”

“Akan tetapi dengan advertensi itulah semuanya dimulai. Hari ini, tepat delapan minggu yang lalu, Spaulding datang di kantor saya dengan menunjukkan koran ini dan berkata kepada saya.

“Ah, seandainya saya mempunyai rambut pirang, Tuan Wilson”

“Memangnya kenapa?” tanya saya.

“Nah, ada lagi lowongan di perkumpulan-orang-orang berambut pirang. Jika kau mendapatkan itu ... semuanya beres. Dan saya kira adalah lebih banyak lowongannya daripada jumlah anggotanya. Sehingga sang penanggung jawab warisan itu akhirnya tak tahu lagi, apa yang harus dilakukan dengan uang itu. Alangkah senangnya, kalau rambut saya dapat berubah menjadi merah. Saya dapat mengerti ke mana saya harus pergi untuk mendapatkan

jaminan hidup yang baik.”

“He, apakah artinya itu semua?” tanya saya.

“Tuan harus tahu, Tuan Holmes, bahwa saya itu adalah orang yang selalu nongkrong di rumah saja. Dan karena orang-orang itu yang mendatangi saya di rumah, bukannya saya yang mendatangi mereka, maka kadang-kadang berminggu-minggu saya tidak dapat keluar dari rumah. Maka dari sebab itu saya tak begitu tahu, apa saja yang sedang terjadi di luar rumah, dan selalu senang jika ada orang datang dengan membawa berita kepada saya.”

“Apakah Tuan tak pernah mendengar tentang: Perkumpulan orang-orang berambut pirang itu?” tanyanya, dengan mata melotot.

“Tak pernah, selama hidup.”

“Itu mengherankan sekali. Sebab Tuan sendiri berhak untuk mendapatkan salah satu dari lowongan-lowongan itu.”

“Lalu apa keuntungannya?” tanya saya.

“Ooo, tidak lebih dari beberapa ratus pon setahun. Akan tetapi pekerjaannya tidak penting, dan orang tak usah meninggalkan pekerjaannya sendiri.”

“Nah, sekarang Tuan tahu, mengapa saya memasang kuping saya lebar-lebar, karena usaha saya akhir-akhir ini tak begitu lancar. Dan tambahan beberapa ratus pon akan besar artinya untuk saya.”

“Tolong, saya diberi penjelasan lebih lanjut,” kata saya.

“Nah,” katanya, dan dia memperlihatkan advertensi tadi kepada saya. “Tuan lihat sendiri bahwa ada lowongan di perkumpulan itu. Itulah alamatnya, di mana Tuan dapat menggabungkan diri menanyakan segala sesuatunya. Sepanjang pengetahuan saya perkumpulan tersebut didirikan oleh seorang miliuner Amerika, Ezekiah Hopkins, yang agak aneh. Dia sendiri rambutnya pirang dan dia sangat bersimpati terhadap orang-orang yang rambutnya pirang. Pada waktu dia meninggal, ternyata dia menyerahkan perusahaan kekayaannya yang besar sekali itu kepada pengelola-

pengelola warisan. Dengan syarat bahwa bunganya harus dipergunakan untuk memberi pekerjaan ringan kepada orang laki-laki yang rambutnya juga pirang. Seperti yang sudah saya dengar, jaminannya bagus dan seolah-olah tak ada tugasnya saja."

"Akan tetapi," kataku, "tentunya akan datang bermiliun-miliun orang yang melamar?"

"Tidak sebanyak yang Tuan bayangkan," jawabnya. "Seperti Tuan lihat, hanya terbatas pada orang-orang London saja, dan orang-orang dewasa laki-laki. Orang Amerika itu memulai usahanya di London, sewaktu dia masih muda. Dia ingin memberikan kenang-kenangan manis kepada kota tua ini. Selain itu saya mendengar, bahwa kau tak perlu melamar, kalau rambutmu pirang. Merah muda atau merah tua. Akan tetapi hanya yang betul-betul berwarna merah api dan bagus. Jika Tuan melamar, tentu akan diterima Tuan Wilson. Akan tetapi Tuan mungkin merasa tak ada gunanya pergi ke sana hanya untuk beberapa ratus pound itu saja."

"Sekarang adalah suatu kenyataan, seperti Tuan-tuan sendiri melihat. Bahwa rambut saya warnanya merah, bagus sekali. Sehingga saya merasa bahwa kalaupun diadakan pengujian perbandingan kemungkinan besar akan menang. Vincent Spaulding kelihatannya mengetahui banyak tentang ini. Maka saya berfikir, bahwa dia akan dapat membantu saya, lalu saya suruh dia menutup jendela-jendela dan mengantarkan saya. Dia juga ingin libur satu hari, maka perusahaannya saya hari itu saya tutup dan bersama-sama pergi ke alamat yang tertera di advertensi itu."

"Ah ... semoga pengalaman tersebut tak akan terulang lagi padaku, Tuan Holmes. Dari segala jurusan semua orang pergi ke City, semuanya meskipun yang rambutnya sedikit merah saja, datang juga melamar. Pada waktu itu Fleet Street penuh dengan orang-orang berambut merah dan Pope's Court seakan-akan merupakan sebuah kereta dari seorang saudagar jeruk manis. Saya tidak mengira bahwa hanya dengan advertensi demikian saja, begitu banyak orang-orang dari seluruh negeri itu dapat dikumpulkan. Berbagai-macam warna merah ada di situ: seperti jerami, seperti buah jeruk,

oranye, merah bata, seperti warna hati dan seperti tanah liat. Akan tetapi seperti yang telah dikatakan oleh Spaulding, tidak banyak yang mempunyai rambut warna merah api bagus. Sewaktu saya melihat orang-orang sebanyak itu yang menunggu, saya sudah mulai putus asa dan sudah mau pulang saja, akan tetapi Spaulding tidak setuju. Bagaimana caranya saya sendiri kurang memperhatikan, akan tetapi dia terus maju dan menarik saya menembus kerumunan orang-orang sekian banyak itu. Sehingga sudah berada di muka tangga yang menuju ke kantor. Mereka berjalan, merupakan dua barisan dengan jurus berlawanan. Melalui tangga itu ke atas dengan harapan penuh, dan dengan kecewa mereka turun kembali. Akan tetapi kami terus saja maju dan tak lama kemudian sampailah kami di dalam kantor.”

“Cerita Tuan sampai saat ini sangat menarik,” kata Holmes, sedangkan klien kami itu berhenti sebentar, sambil mengingatkan kembali, dengan menyedot-nyedot tembakau halusnya melalui hidung, “silakan Tuan meneruskan cerita yang menarik itu.”

“Di dalam kantor itu hanya terdapat dua buah kursi kayu dan sebuah meja dari kayu yang kasar. Di belakangnya duduk seorang bertubuh kecil yang mempunyai rambut dengan warna lebih merah daripada rambut saya. Kepada setiap pelamar yang berdiri di muka mejanya dia mengatakan sesuatu. Selalu saja mempunyai alasan untuk menolaknya. Kelihatannya memang tak begitu mudah untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Akan tetapi setelah sampai pada giliran kami, orang itu lebih ramah terhadap saya daripada terhadap orang-orang lain. Dia malahan menutup pintu di belakang kami ketika kami masuk, sehingga kami tidak terganggu.”

“Ini Tuan Jabez Wilson,” kata pembantu saya, “dia datang untuk melamar pekerjaan pada perkumpulan itu.”

“Oh, dia sangat cocok. Dia memenuhi segala persyaratannya. Saya belum pernah melihat warna sebagus itu.” Dia mundur satu langkah, dan sambil memiringkan kepalanya dia lalu memeriksa rambut saya, sehingga saya menjadi malu oleh karenanya. Lalu ... tiba-tiba saja dia meloncat ke muka saya, menyalami saya sambil menggongcang-

goncangkan tangan saya, dan mengucapkan “selamat” kepada saya atas keberhasilan saya.

“Adalah tidak bertanggung jawab kalau masih ragu-ragu,” katanya. “Maafkan kalau saya langsung saja bertindak, tanpa memikir-mikir dulu.”

Sambil berkata demikian dia menjambak rambut saya dengan kedua tangannya, dan menariknya keras sekali, sehingga saya berteriak kesakitan. “He, air mata Tuan keluar,” katanya, ketika dia melepaskan saya.

“Saya melihat semuanya sudah beres. Kami memang harus berhati-hati, sebab kami pernah dibohongi. Dua kali dengan memakai cemara dan satu kali dengan rambut yang dicat. Saya dapat juga bercerita tentang lilin merah, sehingga Tuan akan muak terhadap orang-orang demikian”. Lalu dia pergi ke jendela, dan meneriakkan sekeras-kerasnya, bahwa lowongan sudah terisi. Dengan bersungut-sungut kecewa mereka membubarkan diri menuju ke semua jurusan, sehingga sebentar saja sudah tak kelihatan lagi rambut merah sedikit pun. Kecuali dari saya sendiri dan si petugas itu.

“Nama saya Duncan Ross,” katanya, “dan saya sendiri mendapat dana juga dari perkumpulan, yang didirikan oleh orang yang murah hati itu. Apakah Tuan telah menikah Tuan Wilson? Punya anak?”

Saya menjawab “tidak”.

“Demi Tuhan,” katanya sungguh-sungguh, “sayang sekali, saya menyayangkan sekali mendengar ini. Dana ini tentunya juga dimaksudkan untuk memperbanyak jumlah orang-orang berambut pirang maupun untuk kesejahteraan mereka. Sayang sekali bahwa Tuan tidak kawin.”

“Muka saya suram, Tuan Holmes, ketika mendengar itu. Karena saya mengira bahwa ini suatu alasan untuk menarik keputusannya tadi. Tetapi setelah memikir-mikir beberapa menit, dia mengatakan bahwa itu tak menjadi soal.”

“Jika orang lain,” katanya “maka keberatan tersebut tak bisa ditawarkan lagi, akan tetapi terhadap orang yang mempunyai rambut dengan warna sebagai itu seperti

kepunyaan Tuan, penilaian kami harus sedikit lunak. Kapan Tuan dapat memulai dengan pekerjaan itu?"

"Ya ... ini agak sulit juga, sebab saya mempunyai perusahaan," jawabku.

"O, tentang itu Tuan tidak usah kuatir, Tuan Wilson!" kata Vincent Spaulding, "saya akan mengurus perusahaan itu dengan baik."

"Pada jam-jam berapa saya harus hadir?" tanya saya.

"Dari jam sepuluh sampai jam dua."

"Sebetulnya rumah gadai itu hanya pada malam hari saja ramainya, Tuan Holmes, terutama pada Kamis dan Jumat malam. Karena mendekati hari-hari gajian.

Maka cocok juga ... paginya bisa saya pergunakan untuk mendapatkan tambahan. Selain itu, saya tahu betul bahwa pembantu saya sangat dapat dipercaya akan kewajibannya dan selalu saja dapat menyelesaikannya, kalau ada sesuatu yang mendadak.

"Kalau begitu, dapat juga," kata saya "dan gajinya?"

"Empat pound tiap minggu."

"Dan tugasnya?"

"Itu hanya pura-pura saja."

"Apa maksudnya?"

"Nah, selama jam-jam tersebut Tuan harus berada di kantor, atau di gedung. Jika Tuan pergi, Tuan akan kehilangan pekerjaan ini untuk selama-lamanya." Peraturannya tentang ini jelas sekali. Tuan dianggap menyalahi, kalau Tuan meninggalkan kantor ini selama jam-jam tersebut."

"Hanya empat jam sehari, dan saya tak akan memikirkan untuk pergi." kata saya.

"Dan memang tak akan dapat dimaafkan," kata Tuan Duncan Ross, "Tidak ada, sakit, atau urusan atau apa pun semacam itu. Tuan harus berada di kantor ini, atau Tuan kehilangan pekerjaan ini."

“Lalu tugasnya?”

“Tuan harus menyalin Encyclopedia Brittanica. Di dalam lemari itu terdapat bagian pertama. Tuan harus membawa sendiri: pena, tinta, dan kertas penghisap tinta. Kami menyediakan kursi dan meja ini. Dapatkah Tuan memulai besok pagi?”

“Tentu,” jawab saya.

“Nah, kalau begitu, sampai ketemu saja, Tuan Jabez Wilson, sekali lagi selamat atas kesempatan yang istimewa itu, yang telah dapat Tuan menangkan.”

Dengan membungkukkan badannya dia menyilahkan saya pergi, lalu saya pulang dengan pembantu saya. Saya hampir tak dapat mengatakan sesuatu apa pun, kerana senangnya mendapatkan kesempatan yang bagus itu.

Nah, seharian saya memikirkan tentang kejadian pagi itu. Menjelang malam saya mulai ragu lagi. Karena sekarang saya yakin, bahwa semua tadi itu hanya suatu lelucon saja atau hanya sesuatu yang bohong, meskipun saya tak habis pikir: lalu apa gunanya, kalau memang demikian. Saya tidak dapat percaya bahwa ada orang yang membuat “wasiat” semacam itu; bagaimana mungkin ada orang yang mau mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk tugas yang begitu ringan, yaitu menyalin buku Encyclopedia Brittanica. Vincent Spaulding berusaha sekali untuk membujuk saya. Akan tetapi menjelang tidur, sudah saya buang semua pikiran tentang hal itu.

Tetapi paginya toh saya ingin menengok juga, maka saya lalu membeli sebotol tinta seharga lima sen, lalu dengan membawa pena dan tujuh helai kertas saya pergi ke Pope’s Court.

Akan tetapi lega hati saya, ketika melihat semuanya sudah beres. Mejanya sudah tersedia rapi, dan Tuan Duncan Rose sudah ada juga di sana, untuk mendampingi saya pada hari permulaan saya bekerja.

Dia menyuruh saya memulai dengan huruf “A”, lalu meninggalkan saya sendirian. Akan tetapi kadang-kadang dia

datang menengok saya, untuk melihat apakah semuanya berjalan lancar. Jam dua dia berpamitan dari saya. Memberi pujian pada saya, bahwa saya telah banyak sekali menulis. Lalu menutup pintu kantor di belakang saya.

Demikianlah tiap-tiap hari, Tuan Holmes. Pada hari Sabtu seorang petugas datang memberi saya empat sovereign (pound) dari emas, sebagai gaji mingguan. Semingguanya lagi juga begitu dan semingguanya lagi juga.

Tiap pagi saya sudah di sana pada jam sepuluh, dan jam dua siang pulang. Lambat laun Tuan Duncan Ross hanya datang sekali saja tiap pagi untuk menengok saya. Setelah agak lama dia tak datang lagi. Akan tetapi saya tak berani meninggalkan tempat saya, karena saya tidak tahu persis apakah dia tidak akan datang sewaktu-waktu. Pekerjaan saya ini sangat enak dan cocok sekali untuk saya. Maka sayang sekali kalau harus meninggalkannya. Begitulah berlangsung sampai delapan minggu, dan saya sudah menulis tentang: abten, aartsbisschop. architectuur dan Attica, dan saya harap, kalau saya agak berusaha, sebentar lagi sudah dapat memulai dengan huruf "B". Hanya dengan modal kertas sedikit saja; dan saya sudah menghasilkan hampir satu papan rak penuh. Tiba-tiba berakhirilah semuanya itu"

"Berakhir?"

"Ya, Tuan Tepat pagi ini."

"Seperti biasanya, pagi-pagi jam sepuluh saya pergi ke tempat pekerjaan saya. Akan tetapi pintunya tertutup dan di tengah-tengahnya tertempel sepotong karton persegi, kecil. Inilah dia, silakan baca sendiri."

Dia memperlihatkan sepotong karton putih, kira-kira sebesar kertas surat. Kami membaca: "PERKUMPULAN ORANG-ORANG BERAMPUT-PIRANG SUDAH DIBUBARKAN, 9 Oktober 1890."

Sherlock Holmes dan saya melihat pengumuman yang terang dan lucu itu tanpa berkedip. Dan juga melihat wajah yang murung dari tamu kami itu. Sehingga kami berdua menganggap ini semua lucu sekali dan tak dapat menahan ketawa kami, lalu kami tertawa terbahak-bahak.

"Saya tidak tahu apanya yang lucu," kata klien kami itu. Wajahnya tiba-tiba menjadi merah padam sampai ke batas rambutnya yang merah itu. "Jika Tuan-tuan tak dapat berbuat lain selain menertawakan saya saja, lebih baik saya pergi kepada orang lain."

"Hee, jangan, jangan," kata Holmes, lalu mendorong tamunya ke kursinya kembali, karena dia sudah mau berdiri, "saya sama sekali tidak ingin kehilangan "perkara" ini, meski dibayar berapa pun. Sungguh-sungguh suatu "penyegaran", hal yang sungguh luar biasa. Akan tetapi saya kira Tuan sendiri tak dapat mengelak mengakui, bahwa persoalan ini memang lucu. Ceritakanlah saja apa yang Tuan perbuat, setelah membaca pengumuman di pintu tadi?"

"Saya sendiri tidak tahu, Tuan. Juga tak tahu apa yang harus saya perbuat. Saya lalu menanyakan ke kantor-kantor lain di sekitar situ. Akan tetapi tak seorang pun yang tahu. Akhirnya saya menemui yang empunya rumah, seorang pemegang-buku, yang tinggalnya di bawah. Saya menanyakan apakah barangkali dia tahu, apa yang terjadi dengan perkumpulan orang-orang berambut pirang itu. Dia menjawab, belum pernah mendengar tentang perkumpulan semacam itu. Saya lalu menanyakan, siapa Tuan Duncan Ross itu. Jawabannya: nama itu asing untuk dia.

"Nah," kata saya, "lalu ... siapa orang yang dikamar nomor 4 itu?"

"Apa? Orang yang rambutnya merah itu?"

"Ya,"

"Oo," katanya, "namanya William Moris. Dia adalah agen dari suatu perusahaan. Dia menyewa kamar saya untuk sementara, sampai rumah barunya selesai. Kemarin dia sudah pindah."

"Di mana saya dapat menemuinya?"

"Oo di kantor barunya. Dia memberitahukan juga alamatnya. Ya ... ini dia: King Edward Street 17, dekat St. Paul."

"Saya lalu secepatnya ke sana, Tuan Holmes. Akan tetapi

sesudah sampai di sana, ternyata itu adalah toko perban dan tak seorang pun pernah mendengar tentang nama Tuan William Morris ataupun Tuan Duncan Ross.”

“Lalu apa yang Tuan perbuat?” tanya Holmes.

“Saya lalu pulang ke Saxe Coburg Square, dan menanyakan kepada pembantu saya. Akan tetapi dia sama sekali tak dapat membantu saya. Dia hanya mengatakan supaya sabar dulu, mereka tentu akan mengirim surat. Tetapi saya tak mau menerima, Tuan Holmes, saya tak mau kehilangan pekerjaan yang begitu bagus itu, tanpa berusaha sesuatu pun. Maka saya lalu selekasnya pergi menemui Tuan ini; karena saya mendengar bahwa Tuan itu orang baik, dan mau menolong orang-orang miskin yang membutuhkan nasihat.”

“Betul sekali Tuan datang di sini,” kata Holmes, “persoalan Tuan ini sangat istimewa, dan dengan senang hati saya mau menanganinya. Menurut semua yang Tuan ceritakan tadi, besar sekali kemungkinan bahwa di balik ini semua ada hal yang lebih sangat penting, daripada yang kelihatan pada permulaannya.”

“Cukup penting!” kata Tuan Jabez Wilson, “mereka merampas empat pound tiap minggunya, di muka hidung saya!”

“Tentang Tuan sendiri,” kata Holmes, “Tuan sendiri tak usah menyesal tentang perkumpulan yang aneh ini, menurut saya. Sebaliknya, kalau tidak salah, Tuan malah menjadi lebih kaya kira-kira tiga puluh pound, sedangkan saya masih akan diam dulu: mengenai pengetahuan yang cermat, yang telah Tuan dapatkan dari tiap-tiap hal yang dimulai dengan huruf “A”. Tuan sama sekali tidak rugi.”

“Tidak, Tuan. Akan tetapi saya ingin tahu, siapa orang-orang itu dan mengapa mereka itu mempermainkan saya ini, kalau memang ini yang dimaksudkan. Ini adalah lelucon yang mahal, karena mereka harus kehilangan tiga puluh dua pound.”

“Kami akan berusaha memecahkan persoalan ini. Sekarang masih ada beberapa pertanyaan, Tuan Wilson. Pembantu Tuan, yang dengan semangatnya menunjukkan advertensi itu

kepada Tuan, sudah berapa lamakah dia bekerja pada Tuan?"

"Pada waktu itu kira-kira satu bulan."

"Bagaimana Tuan mendapatkannya?"

"Melalui advertensi."

"Apakah dia satu-satunya yang melamar?"

"Tidak, semuanya ada dua belas."

"Mengapa Tuan mengambil dia?"

"Karena menurut saya, dia itu cekatan dan hanya minta gaji kecil saja."

"Oya, separuh gaji, memang."

"Yaa."

"Bagaimana rupanya si Vincent Spaulding itu?"

"Dia kecil, kekar badannya, dan lincah sekali dalam tingkah lakunya, wajahnya licin, meskipun umurnya tidak kurang dari tiga puluh tahun. Di atas dahinya ada nodanya putih, mungkin kena salah satu zat asam."

Tiba-tiba Holmes duduk tegak di atas kursinya, kaget sekali. "Sudah saya duga," katanya, "apakah pernah Tuan perhatikan bahwa di cuping telinganya ada lobangnya?"

"Ya, Tuan. Dia bercerita kepada saya bahwa seorang Zanggi telah membuat lobang itu, sewaktu dia masih anak-anak."

"Hm," kata Holmes, lalu tenggelam lagi di kursinya, sambil bertafakur. "Apakah dia masih bekerja pada Tuan?"

"O ya, Tuan. Saya baru saja menengok dia."

"Dan apakah selama Tuan tidak di rumah, dia menjalankan perusahaan Tuan dengan baik?"

"Saya tak mempunyai keluhan tentang dia, Tuan. Kalau pagi memang tak pernah banyak pekerjaan."

"Nah, sampai sekian saja dulu, Tuan Wilson. Beberapa hari lagi akan saya beritahu apa pandangan saya tentang hal ini."

Hari ini Sabtu, mudah-mudahan kami sudah menemukan pemecahannya sebelum Senin."

"Nah, Watson," kata Holmes, setelah tamu kami itu pergi, "apa katamu tentang hal ini?"

"Tak tahu sama sekali," jawab saya terus terang, "suatu cerita yang serba rahasia."

"Sebagai kebiasaan," kata Holmes, "semakin aneh suatu kasus, pada akhirnya akan ternyata, bahwa semakin kurang mengandung rahasia, kasus tersebut. Malahan soal-soal biasa, kejahatan sehari-hari, justru merupakan teka-teki sungguh-sungguh. Seperti juga wajah yang umum, sangat sukar untuk dikenali. Akan tetapi saya tidak boleh membuang waktu dalam hal ini."

"Lalu apa yang akan kau kerjakan?" tanya saya.

"Merokok," jawab dia, "suatu problem yang membutuhkan tiga pipa. Dan saya harap dalam jam yang pertama jangan bicara kepada saya."

Dia mulai duduk santai di kursinya, kedua lututnya yang kurus ditariknya sampai mengenai hidungnya yang sangat melengkung itu. Demikianlah dia duduk, dengan kedua matanya tertutup, dan pipanya dari batu yang hitam di antara kedua bibirnya, seperti paruh dari seekor burung ajaib. Saya mengira bahwa dia sudah tertidur, dan saya sendiri sudah mulai terkantuk-kantuk. Tiba-tiba dia meloncat dari kursinya dengan gaya seorang yang sudah mengambil suatu keputusan, lalu meletakkan pipanya di atas selubung tungku api.

"He, siang ini Sarasate main di St. James Hall," katanya, "bagaimana Watson, dapatkah kau tinggalkan pasien-pasienmu dalam beberapa jam?"

"Saya tak ada tugas apa-apa hari ini. Praktek saya tidak pernah sibuk sekali."

"Kalau begitu, pakailah topimu dan ikutlah. Saya harus ke City sebentar, dan kita dapat makan di mana pun di jalan. Saya tahu, banyak sekali musik Jerman akan diperdengarkan. Saya lebih menyukainya daripada musik Italia atau Prancis. Musik Jerman itu dapat mempengaruhi orang untuk

melamun, dan sekarang ini saya baru dalam keadaan demikian, ayolah!”

Kami pergi dengan kereta api di bawah tanah sampai Aldersgate. Dari situ tidaklah jauh lagi kalau mau ke Saxe Coburg Square, tempat “sandiwara” yang aneh itu, yang kami dengarkan tadi pagi. Suatu lapangan umum kecil yang tak terurus, di mana terdapat empat baris rumah-rumah, terbuat dari batu bata berwarna gelap. Dengan dua lantai, yang mempunyai pemandangan atas suatu taman kecil berpagar, dengan rumput yang tak terurus dan beberapa rumpun pohon salam penuh debu, dan dikotori oleh udara yang penuh asap dan tak sehat. Tiga buah bola-bola hiasan dengan warna keemasan, dan suatu papan nama yang dicat warna cokelat bertuliskan “Jabez Wilson” dengan huruf-huruf putih, mengalihkan perhatian kami pada sebuah rumah di ujung jalan, ialah tempat perusahaannya klien kami yang berambut merah itu. Sherlock Holmes berdiri tepat di muka rumah itu, dengan kepalanya dimiringkan, dan mengamati-amatinya dengan seksama sekali, sementara matanya bersinar-sinar di antara pelupuk-pelupuk matanya yang setengah dipejamkan. Setelah itu dia menelusuri jalan di situ sebentar dan kembali lagi ketikungan tadi, sambil mengamati-amati rumah-rumah di situ baik-baik. Akhirnya dia kembali ke rumah gadai tadi, dan sesudah memukul-mukulkan tongkatnya dua atau tiga kali di atas permukaan jalan, dia menuju ke pintu lalu mengetoknya. Pintu langsung dibuka oleh seorang pemuda yang cukurannya licin, dengan matanya yang jernih, yang meminta dia untuk masuk.

“Terima kasih, saya hanya ingin menanyakan jalan ke pantai,” kata Holmes.

“Jalan ketiga ke kiri, jalan keempat ke kanan,” jawab pembantu itu tanpa ragu-ragu lalu menutup pintunya lagi.

“Wah, anak yang cekatan sekali,” kata Holmes, sementara kami berjalan terus, “menurut saya dia adalah orang nomer tiga dari yang paling cekatan di seluruh London ini, dan tentang keberaniannya saya tidak yakin apakah dia bukan yang nomer tiga. Saya pernah berurusan dengan dia.”

“Kemungkinan besar pembantu Tuan Wilson itu memegang

peranan penting di dalam kasus “perkumpulan orang-orang berambut pirang” yang ruwet ini. Kamu tadi menanyakan jalan, hanya untuk dapat melihat dia saja, bukan?”

“Bukan dia!”

“Lho, lalu apa dong?”

“Bagian lutut dari celana dia.”

“Lalu apa yang telah kau temukan?”

“Apa yang saya harapkan.”

“Lalu apa maksudmu memukul-mukul permukaan jalan tadi?”

“Dokter yang terhormat, sekarang adalah waktunya untuk menyelidiki, tidak untuk ngobrol. Kami sekarang ini adalah seorang sandi di daerah musuh. Kami sudah melihat Saxe Coburg Square. Marilah kita sekarang menyelidiki jalan-jalan, yang ada di belakangnya.”

Jalan, di mana kami berada, setelah kita melalui tikungan dari Saxe Coburg Square yang sepi itu, juga merupakan sesuatu yang kontras. Ibaratnya: bagian muka dan bagian belakang dari suatu lukisan. Jalan itu adalah salah satu dari urat nadi lalu-lintas yang besar dari City ke jurusan Utara dan jurusan Barat. Jalan tersebut penuh kendaraan hilir-mudik kedua jurusan, sedangkan trotoar-trotoar dipenuhi oleh orang-orang yang berlalu-lalang. Jika kita melihat toko-toko dan kantor-kantor yang hebat, kita sukar membayangkan bahwa bagian belakang dari semua ini berbatasan dengan lapangan yang tak terurus dan sepi tadi, yang baru saja kita tinggalkan.

“Marilah kita perhatikan,” kata Holmes, ketika kami berada di tikungan dan melihat seluruh jalanan, “saya ingin tahu betul urutan dari rumah-rumah di sini. Adalah kesenangan saya untuk mencatat dalam kepala “denah” dari kota London. Di sini toko rokok dari Mortimer, lalu agen kecil dari suatu harian, filial Coburg dari City and Suburban Bank, restoran vegtaris,» dan gudang dari pembuat mobil-mobil dari Mc. Farlane. Kami juga telah memperhatikan kelompok-kelompok rumah berikutnya. Kita sudah selesai dokter, sudah

waktunya untuk mendengarkan musik. Pertama-tama, sepotong roti sandwich dan secangkir kopi dulu, lalu kedua, lagu-lagu, di mana semuanya merupakan persesuaian yang manis sekali. Dan tak akan ada seorang pun berambut-pirang yang akan mengganggu kita dengan teka-tekinya.”

Kawan saya itu seorang yang suka sekali musik. Tidak hanya “main”nya saja yang baik sekali, tetapi dia juga membuat gubahan sendiri, yang bagus juga. Sehari dia duduk di barisan depan, menikmati musik, sambil menggerak-gerakkan kedua buah tangannya yang panjang dan kurus itu menurut irama. Senyumnya yang tenang dan kedua matanya yang sayu adalah ciri-ciri khas dari Holmes, seorang detektip yang tegas, cerdik, penyelimid yang tabah.

Aneh memang, dia mempunyai dua sifat yang berlawanan. Menurut saya kecerdikannya yang luar biasa dan kebijaksanaannya itu adalah tidak lain daripada reaksi terhadap kepekaannya akan puisi dan jiwanya yang suka mengkhayal, ialah sifat yang biasanya sangat menonjol pada dia. Sekali waktu dia itu seorang yang suka sekali mengalah, tetapi lain waktu dia itu seorang pemberani tulen. Dan saya tahu betul bahwa untuk dia itu yang paling bahagia ialah kalau sudah duduk bermalas-malas berhari-hari di kursi yang ada tangannya. Lalu berkhayal dengan violonya dan juga kalau sedang menekuni buku-bukunya yang tua. Akan tetapi tiba-tiba timbul keinginannya untuk “berburu”, dan kecerdasannya yang luar biasa itu mencapai puncak dari kekhayalannya, sehingga mereka-mereka yang belum mengenal sifat-sifatnya akan mencurigai dia. Seakan-akan mendapatkan ilmunya itu dengan jalan yang tidak wajar. Pada waktu saya melihat dia siang itu demikian terhanyutnya oleh alunan musik di St. James Hall, saya dapat menangkap bahwa calon-calon korbannya akan mendapatkan nasib yang jelek.

“Kamu tentunya ingin pulang, Dokter,” katanya, ketika kami meninggalkan gedung itu.

“Ya, itulah yang terbaik.”

“Kalau saya, masih mempunyai sesuatu urusan yang mungkin akan memakan waktu beberapa jam. Kasus dari

Coburg Square ini agak serius juga.

“Kenapa demikian?”

“Mereka merencanakan suatu kejahatan yang sungguh lihai. Akan tetapi kemungkinan besar bahwa kita masih dapat mencegahnya. Sayang, hari ini hari Sabtu, maka persoalannya agak rumit. Nanti malam aku perlu bantuanmu.”

“Jam berapa?”

“Jam sepuluh, tidak kemalaman.”

“Kalau begitu, jam sepuluh saya akan datang di Baker Street.”

“Bagus. He dokter, mungkin ada bahayanya. Harap dengan sangat, untuk memasukkan revolver tentaramu dalam saku.” Dia melambaikan tangannya kepada saya, membalikkan dirinya dan sebentar saja sudah tidak kelihatan lagi, menelusup di antara orang-orang banyak.

Saya kira, saya tidak lebih bodoh daripada orang-orang lain, akan tetapi kalau sedang mengikuti pelacakan-pelacakan bersama Sherlock Holmes, selalu saja saya merasa sangat bodoh. Seperti sekarang ini: saya telah mendengar apa yang telah dia dengar, saya telah melihat apa yang telah dia lihat, akan tetapi toh menurut kata-katanya tadi, terang sekali bahwa dia tidak hanya mengetahui apa yang telah terjadi! Akan tetapi juga apa yang akan terjadi. Sedangkan untuk saya, semuanya masih selalu gelap dan rasanya tak masuk akal. Selama dalam perjalanan saya pulang ke Kensington, saya memikirkan lagi semuanya tadi. Mulai dari cerita yang aneh dari orang berambut-pirang yang diberi tugas menyalin Encyclopedia Brittanica sampai kepada kunjungan kami Saxe Coburg Square, dan kata-kata yang menyeramkan dari dia tadi, pada waktu kami berpisah. Perjalanan malam macam apakah ini nanti gerangan, dan mengapa saya harus bersenjata? Ke mana kami akan pergi, dan apa yang akan kami kerjakan? Holmes sudah terlanjur mengungkapkan bahwa pembantunya si pemilik rumah gadai, yang wajahnya dicukur licin itu adalah seorang yang berbahaya, seorang yang lihai memainkan suatu permainan yang tinggi. Saya berusaha untuk mengupas persoalan ini, akan tetapi akhirnya

saya putus-asa, lalu saya buang jauh-jauh itu semua dari pemikiran saya, dan menyerahkan kepada sang “malam”, untuk memberikan pemecahannya.

Jam sembilan seperempat saya berangkat dari rumah, lalu berjalan melalui Park dan melalui Oxford Street ke Baker Street. Di muka rumah terdapat dua buah kereta beroda dua dengan kusirnya di belakang, Waktu saya berjalan masuk, saya mendengar suara di atas. Ketika saya memasuki kamarnya, saya melihat

Holmes sedang asyik sekali berbincang-bincang dengan dua orang. Salah satunya adalah Peter Jones, seorang detektip resmi; yang satunya lagi orangnya tinggi, kurus, wajahnya muram dan memakai jas panjang yang sangat mengesankan, yang mempunyai dua baris kancing-kancing dan mengenakan sebuah topi tinggi yang mengkilap sekali.

“Ha, rombonganmu sudah komplis sekarang,” kata Holmes sambil mengancingkan jaketnya. Dia lalu mengambil senjata beratnya dari rak. “Saya kira Watson, kau sudah kenal dengan Tuan Jones dari Scotland Yard ini. Nah, boleh saya memperkenalkan ini, Tuan Merryweather, yang akan mendampingi kita dalam perjalanan malam ini.”

“Nah, kami pergi lagi berdua, seperti dokter lihat ini, he?” kata Jones dengan nadanya yang khas, “Kawan kita ini tahu betul caranya untuk menyusun suatu “pemburuan”. Dia hanya masih membutuhkan seekor anjing pemburu saja, untuk mengejar calon korbannya.”

“Mudah-mudahan kita tidak hanya akan menembak seekor kambing jantan saja,” kata Tuan Merryweather, dengan merajuk.

“Tuan dapat percaya seratus persen kepada Tuan Sherlock Holmes, Tuan,” kata sang detektip dengan bangga. “Dia mempunyai caranya sendiri, yang kalau saya boleh mengatakan, agak memegang teguh pada teori dan fantasi; tetapi dia adalah terlahir sebagai detektip. Dengan tenang saya dapat mengatakan bahwa dia telah beberapa kali, misalnya di dalam kasus pembunuhan keluarga Sholto dan dalam kasus Agraschat, telah mendahului polisi.”

"O, kalau Tuan yang mengatakan demikian, Tuan. Jones, tentunya betul juga!" kata orang yang tak kukenal tadi dengan penuh rasa hormat.

"Akan tetapi toh saya harus mengakui bahwa saya harus mengorbankan permainan "whist" (semacam permainan kartu) saya. Ini adalah Sabtu malam yang pertama kali, di dalam dua puluh tujuh tahun, saya tidak main kartu kegemaran saya itu."

"Kemungkinan besar Tuan akan mengiassyafi," kata Holmes "bahwa malam ini Tuan akan memasang taruhan lebih tinggi dari yang sudah-sudah, dan bahwa permainannya akan sangat menegangkan hati. Untuk Tuan, Tuan Merryweather, taruhannya tiga puluh ribu pound, dan untuk kamu Jones, adalah orang yang akan kamu bikin tak berkutik."

"John Clay, seorang pembunuh, pencuri, perampok dan penipu. Orangnya masih muda, Tuan Merryweather, akan tetapi dia adalah yang terlihai dalam soal ini, dan menurut saya dia adalah yang paling pantas dibelenggu tangannya daripada penjahat lain mana pun di London ini. Sungguh orang istimewa, si pemuda John Clay ini! Embahnya adalah seorang penguasa daerah dengan darah ningrat, dan dia sendiri pernah di Eton (kota di mana ada asramanya yang terkenal) dan di Oxford (kota di mana ada pergerakan internasional yang mendidik orang: jujur, suci, tak mementingkan diri sendiri dan cinta sesamanya). Kehebatan otaknya sama dengan kecepatan tangannya. Dan meskipun kami dapat membuktikan kegiatannya di mana-mana akan tetapi kami tak pernah dapat menemukan dianya sendiri. Minggu ini dia merampok di sebuah rumah kecil di Schotland. Minggu berikutnya mengambil uang untuk mendirikan sebuah rumah yatim di Cornwall. Saya sudah melacaknnya bertahun-tahun, tetapi belum pernah melihat ocangnya.

"Mudah-mudahan saja, nanti malam saya dapat memperkenalkannya dengan kamu. Saya pun pernah melawan dia dengan pedang. Saya sependapat dengan kamu, bahwa dia sangat mahir dalam hal itu.

Hee ... sudah jam sepuluh lebih, sudah waktunya untuk berangkat. Kamu berdua memakai kereta yang pertama,

Watson dan saya memakai yang kedua.”

Sherlock Holmes tak mau diganggu selama dalam perjalanan. Duduknya bersender di kereta dan bersenandung nyanyian yang tadi siang didengarnya. Kedua kereta itu melaju terus melalui suatu rangkaian jalanan yang tak ada habis-habisnya yang diterangi oleh sinar dari lampu-lampu gas, sampai kami memasuki Farington Steet.

“Nah sudah hampir sampai,” kata kawan saya, “Merryweather itu adalah seorang direktur suatu Bank, dan dia sendiri ada kaitannya dengan kasus ini. Saya berpikir, ada baiknya mengajak Jones juga. Orangnya baik, meskipun bodoh dalam vakunya. Tetapi dia mempunyai suatu keistimewaan. Dia seorang pemberani seperti anjing bulldog dan sangat tabah seperti udang karang, kalau dia sudah mulai mencengkeramkan sapit-sapitnya pada musuhnya. Nah, kita sudah sampai, dan mereka sudah menunggu kita.”

Kami sekarang sudah sampai pada jalanan ramai yang tadi pagi kami datangi. Kereta kedua-duanya kami suruh pergi dan ditemani oleh Tuan Merryweather kami memasuki lorong yang sempit, di mana dia membukakan pintu samping untuk kami. Lalu kami sampai di lorong kecil, yang menuju ke sebuah pintu besi yang berat sekali. Juga ini dibuka, lalu sekarang kami menuruni sebuah tangga berputar, yang pada akhirnya terdapat sebuah pintu besi yang sama seperti tadi. Tuan Merryweather berhenti di sini sebentar untuk menyalakan lampunya, dan mengantarkan kami melalui lorong yang gelap dan berbau apek. Setelah itu dia membuka pintu yang ketiga, yang menuju ke sebuah gudang di bawah tanah yang tinggi. Di dalamnya, di pinggir-pinggir tembok terdapat peti-peti yang berat dan bakul-bakul bertumpukan.

“Kalau dari atas mereka sulit untuk dapat memasuki ruangan ini,” kata Holmes sambil memegang lampunya tinggi-tinggi dan melihat sekelilingnya.

“Dari bawah juga tidak,” kata Tuan Merryweather, lalu dia memukul-mukul dengan tongkatnya di atas batu-batu yang berat yang merupakan lantai.

“Hei, masya Allah bunyinya “kosong” sekali,” katanya

terheran-heran.

“Harap semuanya benar-benar tenang,” kota Holmes marah, “Tuan telah membahayakan keberhasilan karya kita ini. Silakan duduk di atas salah satu peti itu dan jangan mengganggu.”

Tuan Meryweather yang gagah itu lalu duduk di atas peti, dengan air muka tersinggung. Sedang Holmes berjongkok di atas lantai dan dengan seksama dia mengamati sambung-sambungan di antara batu-batu itu memakai lampu dan kaca pembesarnya.

Dalam beberapa sekon selesailah sudah. Lalu dia berdiri lagi dan memasukkan kaca pembesarnya ke dalam sakunya.

“Masih ada waktu paling sedikit satu jam,” katanya “karena mereka tak dapat berbuat apa-apa sebelum pemilik rumah gadai yang baik hati itu tidur. Akan tetapi lalu mereka tentu saja akan langsung bertindak, karena semakin cepat selesai semakin banyak mereka mempunyai kesempatan untuk lolos. Kita sekarang ini, seperti yang tentunya sudah kau duga dokter, berada dalam gudang di bawah tanah dari salah satu bank yang terbesar di London. Tuan Merryweather adalah direktornya, dan dia akan dapat menerangkan kepadamu kenapa pada saat ini penjahat-penjahat yang paling ulung dari seluruh London, semua melirikkan matanya pada gudang ini.”

“Itu ... emas Prancis kami,” bisik sang direktur, “Kami memang sudah diperingatkan oleh beberapa pihak, bahwa orang-orang mengincar emas kami itu.”

“Emas Prancis, Tuan?”

“Ya. Beberapa bulan yang lalu kami telah mendapat kesempatan untuk memperkuat dana kami. Untuk itu kami telah meminjam tiga puluh ribu uang Napoleoni dari Bank Negara Prancis. Ada yang membocorkan hal ini. Telah tersiar kabar bahwa kami masih belum berkesempatan untuk mengepak sebagaimana mestinya dan bahwa semuanya masih berada di dalam gudang ini. Peti yang saya duduki ini berisi dua ribu Napoleon, di pak di antara perada timah. Selain itu persediaan emas kami yang belum distempel adalah

lebih besar daripada yang biasa disimpan di Bank cabang, dan para direktur tidak mau percaya sama sekali.”

“Mereka betul,” kata Holmes, “dan sekarang sudah waktunya untuk menentukan sikap. Saya kira sejam lagi mereka datang. Sementara itu, Tuan Merryweather kita harus menutup lampu itu.”

“Hoo, haruskah kita duduk dalam gelap?”

“Ya. Saya tadi membawa kartu-kartu di dalam kantong saya. Saya tadi berpikir, karena kita berempat, maka Tuan tak usah kehilangan permainan kartu Tuan, malam ini. Akan tetapi sekarang saya baru sadar, bahwa musuh-musuh kita ternyata sudah bertindak lebih jauh daripada yang saya duga semula. Sehingga kita tidak boleh mengambil resiko dengan membiarkan lampu tetap menyala. Pertama-tama kita semua harus mengambil tempat tertentu. Yang kita hadapi sekarang ini adalah orang-orang yang nekad. Tak ada yang mereka takut. Dan meskipun kedudukan kita ini sudah lebih menguntungkan daripada mereka, akan tetapi toh mereka masih saja dapat berbahaya bagi kita, kalau kita tidak hati-hati. Saya akan berdiri di belakang peti ini, dan kamu masing-masing bersembunyi di belakang peti juga. Jika saya menyorotkan cahaya lampu kepada mereka, cepat-cepat tangkaplah mereka. Jika mereka menembak, Watson, jangan ragu-ragu memanfaatkan revoljermu.”

Sambil berjongkok, saya siapkan revolver saya dengan pelatuknya dalam keadaan terpasang, di atas peti kayu, yang berada di muka saya.

Holmes menutupi sinar lampu dengan tirai penutupnya, sehingga kami berada di dalam gelap-gulita. Gelap sekali, belum pernah saya mengalami sebelumnya. Bau dari baja yang panas adalah satu-satunya tanda bahwa lampu itu masih menyala. Dan kalau perlu, dapat menerangi ruangan gudang tersebut, sewaktu-waktu. Karena ketegangan yang sangat memuncak, rasanya ada hal-hal yang menekan sekali di dalam kegelapan yang mendadak ini. Di dalam suasana yang sangat dingin dan lembab, dalam ruangan itu.”

“Mereka hanya bisa keluar melalui satu jurusan saja,” bisik

Holmes, “kembali melalui rumah ke Saxe Coburg square. Mudah-mudahan kau sudah menjalankan permintaan saya, Jones?”

“Telah berdiri di sana seorang Inspektur dengan dua agen di muka pintu.”

“Nah kalau begitu, semua lobang-lobang sudah kita tutup. Dan sekarang kita semua harus diam saja dan menunggu.”

“Rasanya tak ada habis-habisnya! Setelah melihat jam, baru tahu bahwa baru saja satu seperempat jam kami dalam keadaan demikian itu. Tetapi menurut perasaan saya, seolah-olah sudah semalam suntuk dan bahwa di luar sebentar lagi sudah akan terang. Kaki-kaki dan tangan-tangan saya semua sudah capai dan kaku, karena saya tidak berani untuk mengubah sikap. Meskipun demikian saya tegang sekali. Pendengaran saya sangat tajam, sehingga saya tidak hanya dapat mendengar napas teman-teman, tetapi saya juga dapat membedakan engahannya yang dalam dan berat dari Jones, yang kekar itu. Daripada napasnya yang lembut dan mendengus dari sang direktur Bank. Dari tempat saya berjongkok saya dapat melihat lantai melalui peti di muka saya. Tiba-tiba saya melihat sinar yang samar-samar.

Pertama-tama tak lebih daripada sebersit cahaya di atas lantai. Tetapi sebentar saja sudah memanjang, sehingga merupakan suatu jalur sinar kuning. Lalu tiba-tiba terbukalah suatu lobang, dan terlihatlah sebuah tangan putih, hampir-hampir seperti tangan seorang wanita, menggapai-gapai di tengah-tengah lobang kecil yang terang tadi. Lebih dari satu menit tangan tadi meraba-raba di atas lantai. Lalu hampir secepat datangnya tadi, keadaan menjadi gelap lagi selain sinar yang samar-samar pada sambungan di antara batu-batu tadi.

Tetapi tangan itu tiba-tiba kelihatan lagi. Dengan suara bergerak salah satu dari batu-batu yang lebar dan putih digulingkan. Sehingga terlihat lobang yang dalam, berbentuk persegi yang diterangi oleh sebuah lampu. Di atas lantai kelihatan mengintip seorang pemuda yang raut mukanya berpotongan tajam. Kepala yang muncul itu menoleh ke kiri dan ke kanan, melihat-lihat. Dengan bersandarkan diri pada

sisi-sisi lobang lantai, di atas kedua tangannya, dia mengangkat dirinya, sehingga dia dapat menempatkan lututnya di atas lantai. Setelah itu dia berdiri di dekat lubang dan menarik teman sekongkolnya ke atas, yang kecil dan kurus seperti dia sendiri dengan muka pucat dan rambut merah.

"Semua beres," bisiknya. "Pahatnya sudah kau bawa, dan karung-karungnya? Tuhan Mahabesar! Ayoo, Archi, sikat saja. Ini taruhannya leher saya!"

Holmes meloncat dan menangkap garongnya. Yang lain mau menelusup lagi melalui lobang tadi. Tetapi lalu terdengar suara kain sobek, tatkala Yones menarik dia pada jasanya. Laras suatu revolver berkilat terkena sinar, akan tetapi senjata Holmes dihantamkan dengan keras kepada pergelangan tangannya. Sehingga revolver itu jatuh di lantai dengan suara gemerencek.

"Tak akan berguna, Yohn Clay," kata Holmes tenang, "kau tak punya kesempatan sedikit pun lagi."

"Saya tahu," kata yang lain, dengan nada tidak gusar sama sekali. "Saya kira, teman saya tadi aman, meskipun saya tadi melihat. Tuan sudah menangkap leher jasanya."

"Di luar sudah menunggu tiga orang," kata Holmes.

"Hm, kelihatannya rencana ini sudah diperhitungkan masak-masak. Hebat juga!"

"Kau juga," jawab Holmes, "perkumpulan orang-orang berambut pirang itu suatu akal yang cerdik sekali, dan sangat unik."

"Kau segera dapat berjumpa dengan temanmu tadi. Dia lebih cepat daripada saya. Mari, kedua tanganmu untuk dipesanan gelangny."

"Saya minta, kau jangan pegang-pegang saya dengan tangan-tanganmu yang kotor itu," kata tawanan kami itu, ketika belenggu-belenggu besi itu dipasang pada pergelangan tangannya.

"Kau barangkali tidak tahu, bahwa ada darah ningrat mengalir di dalam urat nadi saya? Selain itu kamu boleh

mengatakan “Tuan” dan “silakan” padaku.”

“Beres,” kata Yones, sambil memandangnya dengan nada mengejek “maukah Tuan ikut pergi ke atas, Tuan. Untuk selanjutnya kami antarkan yang mulia ke kantor polisi, dengan kereta kami.”

“Itu lebih bagus,” kata Yohn Clay tenang. Dia membungkukkan diri, sampai dalam, terhadap kami bertiga, dan dengan tenangnya mengikuti sang detektif.

“Sungguh-sungguh Tuan Holmes,” kata Merryweather, sambil mengikuti mereka, “saya tidak tahu bagaimana bank kami akan menunjukkan terima kasihnya pada Tuan atau membalas jerih payah Tuan ini.

Tak diragukan lagi, bahwa Tuan adalah salah satu dari orang-orang yang paling tabah menemukan dan menggagalkan perampokan bank, sepanjang pengetahuan saya.”

“Saya sendiri masih mempunyai sesuatu yang harus saya selesaikan dengan Tuan John Clay,” kata Holmes, “saya telah mengeluarkan beberapa ongkos, yang tak begitu besar jumlahnya; saya kira Bank mau menggantinya. Akan tetapi selain daripada itu, saya merasa telah mendapat hadiah yang cukup memadai dengan mendapatkan pengalaman, yang dalam beberapa hal sungguh baru untuk saya, dan juga karena telah mendapatkan kesempatan mendengar cerita yang aneh tentang perkumpulan orang-orang berambut pirang itu.”

“Kau sekarang tahu Watson,” demikian dia memulai keterangannya, tat kala pagi-pagi benar kami berada di Baker Steert sambil menikmati Whisky Soda, “bahwa sandiwara yang hebat, yaitu advertensi dari perkumpulan orang-orang berambut pirang dan menyalin Encyclopedi Brittanica itu, tak lain dan tak bukan hanya suatu siasat saja untuk mengusahakan, supaya si empunya rumah gadai yang tidak begitu cerdas itu, pada tiap harinya dapat meninggalkan rumahnya selama dua jam. Caranya memang agak aneh, akan tetapi kelihatannya tak ada cara lain selain itu, yang dapat mereka terapkan.

Si Clay yang cerdas itu, tentunya mendapatkan akal

demikian karena warna merah dari rambut sekutunya itu. Yang empat pound seminggu itu dimaksudkan untuk umpan. Dan apa artinya uang sejumlah itu kalau nantinya akan dapat menghasilkan beribu-ribu lipat? Mereka memasang advertensi. Yang satu di kantor, yang satunya mendorong-dorong si pemilik rumah gadai itu untuk melamar, dan dengan demikian kedua orang itu berhasil mencapai sasarannya yaitu: tiap pagi rumah tersebut kosong. Sejak pertama saya mendengar bahwa pembantu itu bersedia digaji separohnya. Saya sudah curiga, bahwa tentu dia mempunyai alasan-alasan, mengapa dia sangat menginginkan pekerjaan itu."

"Akan tetapi bagaimana kau tahu apa yang akan dikerjakannya?"

"Kalau ada orang perempuannya di dalam rumah itu, maka pertama-tama saya akan mengira bahwa itu adalah hal yang biasa, yang menyangkut percintaan. Akan tetapi tidak demikian halnya. Perusahaan itu kecil saja, dan di dalam rumah itu tak ada apa-apanya yang membutuhkan penanganan yang teliti dan memerlukan ongkos yang banyak. Kalau begitu tentu sesuatu yang di luar rumah. Tetapi apa? Lalu saya ingat bahwa dia sangat suka memotret, dan bahwa dia setiap waktu masuk ke dalam gudang di bawah tanah."

"He, gudang di bawah tanah! Inilah jawaban daripada persoalan yang berbelit-belit itu. Lalu saya pernah menanyakan tentang pembantu yang misterius itu, dan dapat mengambil kesimpulan bahwa dia itu adalah termasuk penjahat yang paling berdarah dingin dan paling kurang ajar dari seluruh London. Dia mengerjakan sesuatu di dalam gudang di bawah tanah itu. Sesuatu yang tiap harinya memerlukan beberapa jam, selama berbulan-bulan. Sekali lagi, apakah gerangan? Saya tak dapat memikirkan lain kecuali bahwa dia membuat suatu terowongan di bawah tanah ke rumah yang lain."

"Setelah menemukan data-data demikian itu, kita lalu pergi ke kancah permainan mereka, yaitu rumah si pemilik Rumah Gadai itu. Kau heran, heh waktu saya memukul-mukul tongkat saya di atas permukaan jalan waktu itu? Saya ingin mengetahui, terowongan yang dibuat di bawah tanah itu

menjurus ke depan atau ke belakang dari rumah itu. Terang tidak menjurus ke depan. Saya lalu mengetok pintunya, dan seperti yang saya harapkan, si pembantu itu yang membukakan. Nah, saya sudah pernah ada persoalan dengan orang itu, namun kami belum pernah saling melihat. Akan tetapi saya hampir tidak memandang pada wajahnya. Saya hanya memperhatikan lututnya saja. Kau sendiri dapat melihat, bagaimana lusuh dan kotornya itu. Orang dapat menduga berapa lama orang tersebut telah bekerja menggali terowongan itu. Satu-satunya yang masih harus saya ketahui ialah ke jurusan mana mereka menggali. Saya melalui tikungan itu, melihat bahwa gedung City and Suburban Bank itu berbatasan letaknya dengan rumah teman kita yang berambut pirang itu. Saya lalu tahu bahwa “teka-teki selama ini” sudah terpecahkan. Sementara kamu, setelah melihat konser itu pulang, saya mengunjungi Scotland Yard dan juga Direktur Bank itu, dan hasilnya seperti yang telah kau ketahui ini.”

“Dan bagaimana kau tahu, bahwa mereka akan mulai malam itu?” tanyaku.

“Bahwa kantor dari perkumpulan orang-orang yang berambut pirang itu telah dibubarkan, adalah suatu bukti bahwa kehadiran Tuan Yabez Wilsons’ di kantor tersebut sudah tidak diperlukan lagi. Dengan perkataan lain: terowongan itu sudah selesai pembuatannya. Akan tetapi penting sekali untuk mempergunakannya itu secepatnya, karena kemungkinan besar terowongan itu dapat diketahui orang dan emas-emas itu bisa secepatnya dipindahkan. Suatu keuntungan juga bahwa hari itu hari Sabtu. Mereka mempunyai waktu dua hari untuk meloloskan diri. Berdasarkan alasan-alasan inilah saya memperhitungkan mereka bertindak malam itu.”

“Hebat, hebat sekali kau menguraikannya,” kata saya sungguh kagum, “ini adalah suatu rantai yang panjang, akan tetapi toh tiap-tiap kaitan, cocok satu sama lainnya.”

“Itu semua telah membaca saya mengusir kejemuhan,” jawabnya sambil menguap, “ah, nada-nadanya saya akan terusik lagi. Seluruh hidup saya itu adalah satu usaha untuk

melepaskan diri dari hal-hal yang rutin. Kasus-kasus yang tak berarti ini telah membantu saya."

"Dan kamu adalah seorang dewa penolong," kata saya.

Dia mengangkat pundaknya. "Baiklah, mungkin ada gunanya," katanya, '*l'homme c'est rien — l'oeuvre c'est tout*' seperti yang ditulis oleh Gustave Flaubert kepada George Sand."





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>